

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK  
PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) NEGERI SEMARANG  
(Perspektif Bimbingan Islam)**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu (S.Sos.I)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:  
**MUHAMMAD ‘AINUL YAQIN**  
**101111025**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**



**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad 'Ainul Yaqin  
NIM : 101111025  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,  
Bidang Substansi Materi

Semarang, 20 November 2015

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Dr. H. Sholihan, M. Ag.  
NIP. 19600604 199403 1 004

Hj. Siti Hikmah, S. Pd., M. Si.  
NIP. 19750205 200604 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185  
Telp. (024) 7606405

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA  
ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)  
NEGERI SEMARANG (Perspektif Bimbingan Islam)**

Disusun oleh :  
Muhammad 'Ainul Yaqin  
101111025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 7 Desember 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi  
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag.  
NIP. 19760407 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II

Hasvim Hasanah, M. S. I.  
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III

Dr. Ali Murtadho, M. Pd.  
NIP. 19690818 199503 1 003

Penguji IV

Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum.  
NIP. 19810729 199703 2 005

Pembimbing I

Dr. H. Sholihan, M. Ag.  
NIP. 19600604 199403 1 004

Pembimbing II

Hj. Siti Hikmah, S. Pd., M. Si.  
NIP. 19750205 200604 2 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 November 2015



**Muhammad 'Ainul Yaqin**

**NIM : 101111025**

## MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی)

**Artinya:** “*Tiada pemberian yang utama, yang diberikan seorang ayah kepada anaknya dari pada akhlak yang baik*”

(HR. At - Tirmidzi)

[Kitab Jamius Shaghir, 911 H :153]

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak H. Muslih Suhaimi dan Ibu Hj. Muniroh yang telah memberikan dukungan, pengorbanan dan telah mendidik sejak kecil hingga dewasa tanpa rasa letih, dan keluh kesah terutama dalam hal pendidikan dunia maupun akhirat. Ucapan terimakasih ini tidak mampu untuk membalas semua yang telah engkau berikan kepada penulis selama ini. Do'akan anakmu semoga kelak menjadi "*Khoirunnas Anfauhum Linnaas*".
2. Kakak-kakakku Ummul Badriyah, S. Pd., SD., (beserta keluarga), M. Ulin Nuha, S. Pd., M. Pd., (beserta keluarga) dan ponakanku yang imut dan lucu-lucu. Nasva Armina, Fandy dan Aisy. Yang selalu memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan moril maupun materil yang penulis tidak mampu membalasnya, akhirnya saya serahkan kepada Allahlah yang maha tinggi.
3. Seorang terkasih Ainur Rohmah, S. Sos. I., yang telah memberikan do'a, motivasi secara langsung dan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain puji serta syukur kehadiran Allah SWT, yang mana telah mencurahkan segala rahmat, taufik dan pertolongan-Nya kepada kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)”**.

Shalawat dan Salam selalu tercurah kepada sang revolusioner Muhammad Rasulullah SAW, yang dengan keteladanan, keberanian dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang sampai sekarang telah mengangkat derajat manusia dan bisa kita rasakan buahnya.

Penulis merasa jauh dari sempurna adalah menyusun skripsi ini. Tetapi kebahagiaan itu tidak akan tercapai tanpa adanya kemauan dan semangat yang tinggi, serta do'a dan dukungan yang sangat tulus kepada penulis, oleh karenanya penulis haturkan ribuan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Anila Umriana, M. Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Dr. H. Sholihan, M. Ag., selaku pembimbing I dan Hj. Siti Hikmah, S. Pd., M. Si., selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membimbing, mendampingi dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Sholihan, M. Ag., sebagai wali studi penulis yang turut memberi masukan dan arahan selama belajar di kampus hijau.
6. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan bekal ilmu-ilmunya pada penulis dengan ketulusan hati, semoga penulis akan menjadi orang yang bermanfaat agama, bangsa dan negara.
7. Keluarga besar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang yang telah banyak memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.



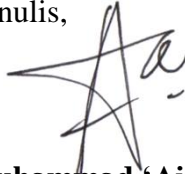
8. Teman-teman seperjuanganku Najib, Ikhsan, Topik, Haris, Arip, Adi, Saiful, Ni'am, Akin, Jeki, terimakasih atas motivasi, dukungan dan do'anya.
9. Rekan-rekan mahasiswa BPI A angkatan 2010 dan keluarga besar Prima Causa, terimakasih atas bantuan dan kerja samanya yang sangat berharga kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang. Bersama kalianlah aku berproses menuntut ilmu dan menapaki jalan menuju cita-citaku.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkenaan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi.

Atas segala bantuan yang telah mereka berikan, penulis hanya dapat memanjatkan do'a, semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal shaleh yang membawa kebahagiaan abadi bagi mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, baik dari segi isi maupun tulisan. Untuk itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran dari kalian demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan segala kekurangan milik kita semua.

Semarang, 20 November 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'A' with a cursive flourish extending to the right.

**Muhammad Ainul Yaqin**

**NIM : 101111025**

## TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tulisan skripsi ini berpedoman pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987 (Departemen Agama RI, 2012: 1). Adapun perinciannya sebagai berikut:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	A	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N

11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	Ş	29	ي	Y
15	ض	ḍ			

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
كتب	Kataba	قال	Qala	اي / او	ai / au
سنل	Su’ila	قيل	Qila	كيف	Kaifa
يذهب	Yazhabu	يقول	Yaqulu	حول	Haula

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)” ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang?; dan 2) Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang perspektif bimbingan Islam?.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, sajian data (*display data*) dan verifikasi (menyimpulkan data).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak pada anak tunarahita di Sekolah Luar Biasa

(SLB) Negeri Semarang. Peran orang tua pada anak tunagrahita tersebut dapat diklasifikasikan sebagai: orang tua mempunyai peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau contoh yang baik, pengawas, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak.

Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang perspektif bimbingan Islam mendapatkan respon positif dari anak tunagrahita. Hal ini terlihat dari anak tunagrahita mampu menerapkan ajaran atau bimbingan-bimbingan Islam dari orang tuanya seperti halnya berlaku sopan santun pada orang tua, tidak berbicara kasar pada orang lain, mengucapkan salam ketika memasuki rumah, melakukan ibadah shalat dan membiasakan diri untuk menjaga kebersihan. Orang tua menanamkan akhlak dengan memberikan serta mempraktikkan langsung materi-materi akhlak pada anak tersebut. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita meniru dan menerapkan serta membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Peran Orang Tua, Akhlak, Perspektif Bimbingan Islam

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
TRANSLITERASI .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	15
E. Metode Penelitian .....	19
F. Sistematika Penulisan .....	26

## **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERAN ORANG TUA, PENANAMAN AKHLAK, ANAK TUNAGRAHITA, DAN BIMBINGAN ISLAM**

A.	Tinjauan tentang Peran Orang Tua.....	28
1.	Pengertian Peran Orang Tua.....	28
2.	Bentuk Peran Orang Tua .....	31
3.	Peran Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus .....	38
4.	Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak .....	41
B.	Tinjauan tentang Akhlak.....	45
1.	Pengertian Akhlak.....	45
2.	Sumber Akhlak .....	47
3.	Klasifikasi Akhlak.....	49
4.	Materi Akhlak .....	50
5.	Penanaman Akhlak .....	55
C.	Tinjauan tentang Anak Tunagrahita .....	58
1.	Pengertian Anak Tunagrahita.....	58
2.	Karakteristik Anak Tunagrahita.....	60
3.	Klasifikasi Anak Tunagrahita .....	63
4.	Ciri-ciri fisik Anak Tunagrahita.....	66
5.	Ciri-ciri pada Masa Perkembangan.....	66
6.	Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita .....	70



D. Tinjauan Bimbingan Islam .....	73
1. Pengertian Bimbingan Islam .....	73
2. Dasar Bimbingan Islam .....	77
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam.....	79
4. Metode Bimbingan Islam .....	83

**BAB III GAMBARAN UMUM DAN PERAN ORANG TUA  
DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK  
TUNAGRAHITA**

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa (SLB)	
Negeri Semarang .....	85
1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB)	
Negeri Semarang .....	85
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB)	
Negeri Semarang .....	87
3. Tujuan Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB)	
Negeri Semarang .....	88
4. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB)	
Negeri Semarang .....	90
5. Guru, Karyawan dan Peserta Didik	
Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang.....	93

6.	Gambaran Umum Kondisi dan Perilaku Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang .....	94
7.	Gambaran Umum Kondisi Orang Tua Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang .....	96
B.	Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang .....	98
1.	Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang .....	98
2.	Peran Guru pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang .....	106

**BAB IV PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI SEMARANG DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN ISLAM**

A.	Peran Orang Tua pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang .....	110
1.	Orang Tua sebagai Motivator .....	110

2. Orang Tua sebagai Pembimbing .....	112
3. Orang Tua sebagai Teladan.....	113
4. Orang Tua sebagai Pengawas.....	114
5. Orang Tua sebagai Fasilitator.....	116
B. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang Perspektif Bimbingan Islam .....	117
1. Akhlak terhadap Dirinya Sendiri ( <i>Tarbiyah Jismiyah</i> ) .....	118
2. Akhlak dalam Menyelesaikan Pekerjaan Rumah ( <i>Tarbiyah Jismiyah</i> ) .....	119
3. Akhlak dalam Berbicara ( <i>Tarbiyah Adabiyah</i> ) ..	121
4. Akhlak terhadap Orang Tua ( <i>Tarbiyah Adabiyah</i> ) .....	122
5. Akhlak di Sekolah ( <i>Tarbiyah Aqliyah</i> ) .....	123

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129
C. Penutup.. .....	130

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan anugerah yang terindah yang diberikan oleh Allah untuk manusia. Di dalam keluarga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya, karena anak merupakan amanat Allah SWT. Kelahiran seorang anak sangat dinanti-nantikan oleh sepasang suami istri untuk menyempurnakan keluarga kecilnya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang baik, sopan, dan bahagia. Dalam ajaran Islam, anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada orang tuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, sentuhan cinta dan yang terpenting adalah diberikan pendidikan akhlak yang baik, karena orang tua mempunyai impian setelah mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk menuju ke arah yang dicita-citakannya.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Peran menurut Soejono Soekamto adalah bagian dari tugas yang harus dilakukan (Soekamto, 1997:667). Adapun tugas dan

peran orang tua terhadap anaknya di antaranya melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagai orang tua, disamping memerankan tugas tersebut juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”* (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:450).

Ayat di atas menerangkan bahwa *pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat diambil manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian *anfa'uhum linnas*) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya terlahir dengan sempurna, meski tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai kekurangan dan kelebihan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua membina anak tersebut. Adapun anak yang memiliki kekurangan biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004:15). Orang tua berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, salah satunya dengan cara menanamkan pendidikan agama sedari kecil. Hal ini bertujuan agar masa perkembangan anak berkembang

dengan baik khususnya dalam hal ibadah, baik secara vertikal maupun horizontal.

Penanaman ajaran Islam tidak mengenal perbedaan, baik perbedaan fisik maupun psikis. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak-anak sejak dini, yaitu tidak lain untuk mengenal Tuhannya agar mampu meraih masa depan yang baik. Apabila penanaman ajaran atau pendidikan kepada seorang anak tidak seimbang, baik pendidikan dunia maupun pendidikan akhirat, maka kelak anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya, baik intelektual, emosional, spiritual sampai keterbelakangan mental. Salah satunya yaitu anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Somantri, 2012:103). Senada dengan Soemantri, Pratiwi dan Murtiningsih (2013:45) mengatakan bahwa tunagrahita memiliki ketidakmampuan fungsi-fungsi intelektual yang pada umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun, dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif. Artinya secara umum tunagrahita adalah keterbelakangan mental.



Pendidikan bagi anak tunagrahita dibedakan dari anak-anak normal lainnya, yaitu dengan diadakannya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus seperti bimbingan Islam. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat perkembangan kemampuan fungsional dari setiap anak tunagrahita meliputi sensori motor, interaksi sosial, dan bahasa sangat lemah.

Memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita diakui merupakan tantangan yang cukup berat bagi banyak orang tua. Tidak sedikit yang mengeluhkan bahwa merawat dan mengasuh anak tunagrahita membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra karena tidak semudah saat melakukannya pada anak-anak normal. Namun demikian hal ini harus dapat disikapi dengan positif, agar selanjutnya orang tua dapat menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan berbagai potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut.

Terlebih pada prinsipnya, meskipun anak tunagrahita memiliki keterbatasan, bukan berarti tertutup sudah jalan baginya untuk dapat berhasil dalam hidupnya dan menjalani hari-harinya tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Keluarga, khususnya orang tua dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak tunagrahita. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari

orang tua memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak tunagrahita untuk lebih berusaha dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya.

Dari uraian di atas, maka bisa kita lihat bahwa pada dasarnya orang tua harus lebih berperan aktif dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran serta memberikan pemahaman tentang ajaran Islam bagi anak tunagrahita. Mengapa demikian, karena orang tua bisa lebih memahami anaknya sendiri dengan menggunakan perasaan yang mereka punya serta di dasari bahwa anak tunagrahita lebih dekat dan nyaman dengan orang tuanya.

Tidak sedikit orang tua yang mendapati anaknya yang memiliki keterbatasan seperti anak tunagrahita lalu mereka malu untuk mengakuinya. Orang tua kemudian menutup diri dari lingkungan, sehingga anak tunagrahita menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan.

Dari permasalahan itulah maka diperlukan kesadaran orang tua untuk lebih memperhatikan kebutuhan anak terutama bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita juga memerlukan bimbingan Islam dari orang tuanya. Hal itu diperlukan agar anak tunagrahita mengenal nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pentingnya bimbingan Islam yang dilakukan oleh orang tua bagi anak tunagrahita yaitu agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Allah SWT khususnya dalam bidang akhlak serta dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu, pentingnya orang tua dalam menanamkan akhlak bagi anak tunagrahita yaitu agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya “*tahdzib al-akhlak*”, akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran (Aziz, 2004:118). Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Umary, 1993:1), untuk dapat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat sudah tentu sebagai umat Islam harus dapat membedakan antara budi pekerti yang baik dan yang buruk, setelah dapat membedakannya maka harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Anak yang berakhlak baik, penuh tata krama, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap rendah hati kepada semua manusia. Ia tidak akan bersikap sombong saat berhadapan dengan siapapun dan penuh kasih kepada orang-

orang yang lemah. Setiap orang tua akan bangga memiliki anak yang berakhlak baik karena mereka adalah anak-anak yang berbakti, yang bisa berterima kasih atas semua pendidikan dan pengasuhan yang selama ini mereka terima dari orang tuanya. Akhlak yang baik tidak terbentuk dalam sekejap, tetapi merupakan hasil pendidikan dalam jangka panjang, lewat pembiasaan yang terus menerus atas adab-adab yang berlaku dalam masyarakat atau menurut norma-norma Islam (Malik, 2013:133).

Pada tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga sering kali terlihat sikap dan perilaku anak tunagrahita berada dibawah usia kalendernya, hal itu dikarenakan ada hubungannya dengan taraf kecerdasannya yang sangat rendah (Efendi, 2008:102). Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau akhlak anak normal berbeda dengan anak berkebutuhan khusus terlebih bagi anak tunagrahita. Pada kenyataanya anak tunagrahita mempunyai perilaku kurang peduli baik itu terhadap lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitarnya.

Sikap kurang perhatian anak tunagrahita terlihat pada kurangnya sopan santun terhadap orang tua, kurang bersosial pada teman-teman sepermainannya dan kurang memahami akhlak beribadah terhadap ajaran Allah SWT (Wawancara

Mustakiroh, 27 September 2014). Dari ketidakpeduliannya dan keterbatasan perilaku yang ada pada anak tunagrahita itulah maka sangat diperlukan bimbingan Islam orang tua pada anak tersebut.

Permasalahan anak tunagrahita bukan hanya masalah kemampuan berpikir (intelegensia) akan tetapi juga mempengaruhi perilaku kesehariannya yang tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kendala psikis anak tunagrahita berpengaruh terhadap akhlak anak tersebut. Problem yang dialami anak tunagrahita termasuk dalam permasalahan dakwah yang harus diselesaikan, yaitu diperlukannya orang tua dalam membimbing anak tunagrahita dan memberikan teladan yang baik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan dakwah.

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktifitas dimana untuk membina umat manusia agar selalu mentaati ajaran agama Islam, yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat nanti (Wafiyah dan Pimay, 2005:4). Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam bimbingan Islam untuk menanamkan akhlakul karimah bagi anak tunagrahita, seperti berbakti kepada orang tua, berteman dengan sejawat, bahkan beribadah.

Secara garis besar hakikat bimbingan Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2003:22).

Pelaksanaan bimbingan Islam perlu adanya bantuan dari lembaga atau seseorang yang ahli dalam bidang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Dalam hal ini meskipun ada bantuan dari lembaga yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus akan tetapi yang berperan aktif dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Lembaga /sekolah mengawasi perkembangan anak tersebut hanya berlaku di lingkungan pendidikan, sedangkan bimbingan di lingkungan keluarga yang menjadi peran utama dalam pembentukan sikap baik itu kemandirian anak maupun penanaman akhlak adalah kewajiban orang tua terlebih lagi tuntunan ajaran Islam.

Proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam pelaksanaan kegiatannya harus berdasarkan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, seperti yang telah dimotivasikan oleh Al-Qur'an kepada umat Islam pada surat Ali Imron ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:94).

Setiap orang tua berharap anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang berakhlak baik, yang mengerti adab sopan santun dan mempraktikannya dalam pergaulan sehari-hari, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh teman-temannya atau oleh lingkungan pergaulan di mana pun mereka berada (Malik, 2013:132). Oleh karena itu, orang tua berkewajiban menanamkan akhlak kepada mereka, agar mampu menyenangkan hati siapa pun yang melihatnya.

Bimbingan Islam dalam penelitian ini digunakan orang tua dalam mengajarkan perilaku-perilaku (akhlak) yang baik pada anak tunagrahita, karena ajaran akhlak dalam Islam

termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada anak tunagrahita sebagai penerima dakwah. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak normal lainnya yaitu dibawah usia yang bukan semestinya. Sejatinya orang tua dapat dijadikan panutan bagi anak tunagrahita untuk membimbing akhlaknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiyah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* (Amin, 2010:24).

Dari berbagai macam permasalahan peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti peranan orang tua dalam membimbing penanaman akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Dipilihnya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli kepada anak-anak yang kurang mampu dari keterbelakangan mental khususnya anak tunagrahita.



Pentingnya peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita karena anak tersebut sangat memerlukan perhatian khusus dari keluarga khususnya orang tua. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam).

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dilihat dari perspektif bimbingan Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dilihat dalam perspektif bimbingan Islam.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, diantaranya:

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, pengetahuan dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya bidang dakwah dan Bimbingan Islam.
- b. Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi panduan sekaligus rujukan bagi para pembaca secara umum atau orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Juriah yang berjudul “Upaya Bimbingan Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Krisna Mukti Kebayoran Baru Jakarta Selatan” pada tahun 2009. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa upaya bimbingan Islam pada anak tunagrahita yang dilakukan oleh SLB-C Krisna Mukti Kebayoran Baru Jakarta Selatan yaitu dengan cara menerapkan penanaman sopan santun, membaca doa-doa, membaca Al-Qur’an, diadakannya bimbingan shalat, dan diajarkannya tata cara berwudhu. Upaya yang telah dilakukan oleh SLB-C Krisna Mukti Kebayoran baru tidak lain guna mengajarkan pada anak tunagrahita bahwa semua yang ada didunia ini merupakan ciptaan Allah SWT. Kondisi anak tunagrahita setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di SLB-C Krisna Mukti Kebayoran Baru Jakarta Selatan, mereka mempunyai perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya seperti mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Mubarak yang berjudul “Pendekatan Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita-C di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang” pada tahun 2009. Didalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai bimbingan ibadah shalat pada anak tunagrahita-C yaitu untuk meningkatkan kualitas keimanan dan pendidikan ibadah shalat khususnya, walaupun tidak diwajibkan bagi anak tunagrahita disebabkan karena kurang normal. Bimbingan ibadah shalat yang dilakukan oleh SLB-BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang yaitu bertujuan untuk mengenalkan pada anak tunagrahita bahwa dalam agama ada ibadah yang namanya shalat lima waktu yang disertai gerakan dan bacaannya. Oleh karenanya melalui bimbingan shalat, anak tunagrahita dapat melaksanakan ibadah tersebut sesuai dengan syariat, rukun dan wajibnya shalat. Metode pelaksanaan bimbingan ibadah shalat yang dilakukan oleh SLB-BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang yaitu dengan berbagai metode, diantaranya: metode ceramah (nasihat), metode pembiasaan, dan metode paraktek. Jenis penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hidayah yang berjudul “Pendidikan Agama pada Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Sistem Pembelajaran PAI di SLB A, B, C, D Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang 2011)” pada tahun 2011. Didalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran PAI di SLB A, B, C, D Muhammadiyah Susukan yaitu dilakukan oleh guru pembimbing. Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru pembimbing anak tunagrahita di SLB tersebut yaitu mencakup keislaman, Al-Qur’an, aqidah dan akhlak. Dalam menyampaikan materi pembelajarannya, SLB A, B, C, D Muhammadiyah Susukan menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi. Untuk mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran, juga didukung dengan berbagai media seperti media gambar-gambar yang bernuansa keagamaan. Semua itu dilakukan agar memudahkan guru pembimbing menyampaikan pesan/materi serta dapat di mengerti oleh anak tunagrahita. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rantini yang berjudul “Metode Pembelajaran Agama Islam (PAI) bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang” pada tahun 2010. Didalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SLBN Semarang tidak hanya menggunakan metode konvensional saja seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*, tetapi juga menggunakan metode pembelajaran inkonvensional seperti menggunakan media visual (DVD) untuk menunjukkan kepada anak tunagrahita tentang tata cara shalat dan wudhu. Penerapan masing-masing metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLBN Semarang menuntut guru untuk aktif berkomunikasi dengan siswa yaitu dengan cara mengulang-ulang materi yang diajarkan maupun teknik yang digunakan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut, maka judul penelitian peneliti adalah ”Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)”, yang dimaksud dengan judul tersebut adalah keseluruhan proses

kegiatan peran orang tua dalam upaya menanamkan akhlak-akhlak mulia bagi anak tunagrahita dalam perspektif bimbingan Islam di lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:3). Sejalan dengan definisi tersebut, seperti dikutip dalam buku tersebut bahwa Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data di maksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai

tata situasi. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Danim, 2002:61). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang (perspektif bimbingan Islam).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh atau segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2010:137). Adapun sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

*Sumber data primer* yaitu sumber data langsung yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Sumber data primer merupakan sumber langsung atau sumber pertama dari tempat objek penelitian. Sumber data primer merupakan sumber langsung dari subjek yang diukur atau diambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer penelitian ini adalah orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

*Sumber data sekunder* yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh dari pihak lain selain subjek



penelitian. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari guru-guru, wali kelas, dan pembimbing SLB Negeri Semarang, serta sumber tertulis yang diambil dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, hasil-hasil pemikiran para ahli, serta sumber-sumber lain yang relevan terhadap penelitian.

Berdasarkan sumber data tersebut di atas diketahui bahwa data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang *diperoleh* langsung dari subjek penelitian berupa informasi langsung yang dicari dan diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2007:91). Data primer dari penelitian ini adalah catatan hasil wawancara dari orang tua anak tunagrahita SLB Negeri Semarang.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2007:91). Data sekunder yang *digunakan* dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dari buku-buku, catatan observasi, dokumentasi, catatan karya ilmiah, jurnal ilmiah, dan data tertulis lain yang relevan terhadap penelitian.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke kancah penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode.

**a. Wawancara (*Interview*)**

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002:130). Metode ini dilakukan untuk menggali data, alasan, opini, atas sebuah peristiwa, baik yang sudah ataupun yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan penulis untuk melakukan wawancara dengan yang bersangkutan yaitu Ciptono selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Semarang, guru-guru pembimbing dan pendamping, serta para orang tua anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

**b. Observasi**

Pada penelitian kualitatif, observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 1982:128). Metode ini akan dilakukan secara langsung dan

mengamati gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dijumpai dilapangan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang (perspektif bimbingan Islam).

### **c. Dokumentasi**

Penggunaan metode dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode di atas. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, bukti-bukti, surat, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1993:202). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip, foto-foto, termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

## **4. Analisis Data**

Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong (2001:103) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide

itu. Dengan demikian definisi tersebut dapat disimpulkan menjadi: *analisis data* adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan ide kerja seperti yang disarankan oleh data.

Untuk menemukan hasil penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan maka analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Danim, 2002:41). Kemudian data-data tersebut akan penulis deskripsikan dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu beberapa bukti yang pada awalnya tampak terpisah-pisah akhirnya dikumpulkan menjadi satu. Dengan kerangka berpikir tertentu, data itu dihubung-hubungkan dan dengan cara merumuskan kesimpulan (Danim, 2002:63).

Teknis analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh *Miles dan Huberman* dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2010:91):

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan masih dapat berubah.

Metode analisis diatas tersebut akan digunakan penulis untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (perspektif bimbingan Islam).

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab Pertama** terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

**Bab Kedua** berisi tinjauan umum tentang peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita dalam bimbingan Islam. Bab ini terdiri atas uraian teoretik tentang peran orang tua, penanaman akhlak, anak tunagrahita, dan bimbingan Islam.

**Bab Ketiga** menguraikan gambaran umum tentang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dan hasil pengamatan (observasi dan wawancara) tentang peran orang tua

dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

**Bab Keempat** adalah analisis peran orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dan peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dalam perspektif bimbingan Islam.

**Bab Kelima** adalah berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

# **TINJAUAN UMUM TENTANG PERAN ORANG TUA, PENANAMAN AKHLAK, ANAK TUNAGRAHITA, DAN BIMBINGAN ISLAM**

### **A. Tinjauan tentang Peran Orang Tua**

#### **1. Pengertian Peran Orang Tua**

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang (Depdiknas, 1994:854), dan bentuk-bentuk peran bisa berupa menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan ikut bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari baik jasmani maupun rohani.

Soejono Soekamto dalam buku “*Memperkenalkan Sosiologi*” menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik setatus dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perikelakuan yang terkait atas status tersebut (Soekamto, 1989:33).

Peran (*Role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan



hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu peranan. Antara peran dengan kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan oleh karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaiknya juga demikian. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran sebagaimana Ralph Linton dalam Turner (1957:157-158).

Di dalam buku berjudul “*The Structure of Sociological Theory*”, Ralph Linton mendefinisikan peran sebagai berikut: *A role represents the dynamic aspect of status. The Individual is socially assigned to a status and occupies it with relation to other statuses. When he puts the rights and duties which constitute the status into effect, he is performing a role* (Turner, 1974:157-158).

Menurut Arifin bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga (Arifin, 1977:114).

Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak di dunia dan di akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang

diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak (Mushoffa, 2009:37).

Peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.

Di dalam suatu keluarga, peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua tersebut maka akan dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika seorang anak ingin berperilaku maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang disekitarnya.

Apabila orang tua dapat menjalankan peran dengan baik yaitu dengan memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik dan benar maka akan mempengaruhi anak untuk bertindak atau berperilaku yang sama dengan kedua orang tuanya. Dengan demikian, orang tua di dalam keluarga merupakan suatu unit yang paling efektif untuk dapat mengendalikan perilaku sang anak dan memberikan pendidikan kepada anak serta anak di tuntut untuk mematuhi segala perintah dan aturan yang diberikan atau dibuat oleh orang tua.

Dalam menjalankan perannya, orang tua hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anaknya. Orang tua harus bisa mendidik anaknya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

## **2. Bentuk Peran Orang Tua**

Peran orang tua antara satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda-beda maupun pekerjaannya. Dalam hal ini, penulis akan paparkan mengenai bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak menurut M. Sahlan Syafei dalam bukunya yang berjudul *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, sebagai berikut:

- a. Orang tua harus dapat mengikuti perkembangan anak beserta hasil belajarnya, dalam hal apa anak memiliki kelebihan dan dalam hal apa ia memiliki kekurangan. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa mengambil sikap dan memilih tindakan pendidikan yang tepat.
- b. Orang tua tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh guru anak tersebut. Hal ini akan menimbulkan dualisme dan ini tidak menguntungkan bagi proses pendidikan anak, sementara secara umum pengaruh guru lebih kuat dan anak akan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya.
- c. Dalam banyak hal, orang tua harus selalu mampu tampil sebagai pendidik bagi anaknya dengan menyelaraskan peranan yang diambilnya dengan corak pendidikan yang diberikan oleh sekolah.
- d. Tidak memperlakukan anak sekadar sebagai objek dalam keluarga.
- e. Tidak berkata kasar dan tidak memarahi anak secara terbuka, dengan kata lain harus melihat tempat, situasi, dan kondisi di mana saat itu anak berada.
- f. Tidak mempermalukan anak secara otoriter dan absolut. Otoriter di sini maksudnya “main perintah saja”, sedangkan absolut diartikan tidak menerima kebenaran

anak dan hanya kebenaran orang tua yang berlaku, disamping itu tidak ada kesempatan bagi anak untuk berdialog dengan orang tua.

- g. Dalam hal anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua harus memberi kesempatan untuk menyadari, mengakui dan menyesal kesalahannya. Sehingga anak tersebut bisa menangkap hikmah atau pelajaran dari kesalahannya itu.
- h. Apabila anak telah mempunyai satu pilihan tentang sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya, maka kita harus memberi kesempatan kepadanya untuk membuktikan benar salahnya pilihan yang telah dilakukannya itu. Namun tidak ada jeleknya jika kita memberikan pandangan dan bantuan agar pilihan yang ditentukan oleh anak memiliki peluang cukup besar dalam hal kebenarannya (Syafei, 2006:40-50).

Sedangkan menurut Kartini (1991:91-92) orang tua mempunyai peranan yang amat besar dalam hal:

- a. Mempraktekkan kejujuran di rumah dalam segala aspek kehidupan keluarga. Dengan demikian menanamkan sistem nilai yang lebih mementingkan perkembangan pribadi anak. Tingkah laku orang tua mempunyai

pengaruh yang amat besar pada sikap yang diambil anaknya.

- b. Mendorong anak untuk berkompetisi dengan diri sendiri.
- c. Memperhatikan permulaan dari masalah yang dihadapi oleh anak dalam belajar sebelum masalah itu menjadi berat.
- d. Membimbing anak, dalam arti mendorong dan menolong anak untuk memakai seluruh kemampuannya. Membimbing juga melepaskan anak dari rasa takut dan cemas apabila dia tidak dapat mencapai apa yang diusahakan. Juga menolong anak merasa, bahwa ia tetap dicintai dan dihargai oleh orang tua. Menolong tidak berarti melakukan sendiri pekerjaan anak untuk kepentingan anak, melainkan menggerakkan anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan sendiri.

Orang tua wajib memberikan pengasuhan, merawat, dan membesarkan anak. Orang tua juga mempunyai tugas dan peran yang tidak kalah penting bagi anak. Akan tetapi peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap memperlakukan anak tentu berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi oleh masalah pendidikan orang tua yang berbeda-beda maupun pekerjaannya. Dalam hal ini penulis

akan paparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak:

a. Orang tua memberikan motivasi

Manusia hidup di dunia pasti mempunyai keinginan, cita-cita maupun tujuan. Dengan adanya keinginan tersebut maka timbullah semangat dalam hidupnya, akan tetapi untuk mewujudkan keinginan itu membutuhkan usaha yang tidak ringan.

Keberhasilan dalam meraih keinginan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan suatu dorongan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut dengan motivasi, meskipun terkadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya (Purwanto, 1990:60).

Menurut Soemardi Surjabrata, motivasi adalah “keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan” (Surjabrata, 1997:60).

Jadi orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, dan dalam hal ini anak tunagrahita juga

memerlukan motivasi dari orang tua. karena dalam hidupnya, anak tunagrahita cenderung tidak memiliki motivasi. Apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti.

b. Orang tua memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik. sehingga apabila anak bertingkah laku tidak baik dapat langsung diketahui oleh orang tua dan dibenarkan. Dengan demikian pengawasan pada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga tingkah laku yang dilakukan anak dapat diketahui secara langsung.

Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali budaya-budaya asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orang tua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi suatu masalah (Darajat, 1976:95).

c. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara



hidup mereka, merupakan unsur-unsur pembinaan yang tidak secara langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Dengan memberikan bimbingan serta arahan, anak tidak akan merasa asing terhadap sesuatu yang baru ia ketahui.

d. Orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik.

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua.

Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orang tua. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan, agar orang tua memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai hal itu Zakiah Darajat berpendapat bahwa “orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya (anak), misalnya membiasakan beribadah shalat, dan berdo’a kepada Allah, disamping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut orang tua adalah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru” (Darajat, 1976:87).

### **3. Peran Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus tentunya orang tua memerlukan cara yang khusus pula. Kesabaran, wawasan serta ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan agar mampu mengarahkan mereka secara tepat. Ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus maka orang tua harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sebab tidak sedikit orang tua yang justru bersikap seperti menyangkal bahwa anaknya hidup secara normal. Bahkan ada juga orang tua yang malah menyalahkan anak. Meskipun ada juga mereka yang mau menerima keadaan anak apa adanya.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih disarankan untuk bersikap terbuka. Sikap keterbukaan mengenai perilaku anak seperti menerima keadaan dan kondisi anak apa adanya. Anak berkebutuhan khusus sebenarnya sama dengan anak yang lainnya, mereka biasanya memiliki kelebihan. Misalnya anak tunagrahita, mereka cenderung ramah kepada siapa saja, mereka hanya memiliki keterbatasan di bidang intelektualnya. Tinggal bagaimana usaha orang tua mencari cara untuk mendidik anak tersebut dengan langkah yang tepat. Jangan malah menutup diri, yang justru nantinya bisa lebih memperparah kondisi anak apabila ia tumbuh semakin dewasa.

Menurut Mangunson terdapat beberapa bentuk keterlibatan orang tua anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya, sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai pengambil keputusan

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, orang tua berhak dan bertanggung jawab mengambil keputusan. Karena tanpa keterlibatan yang nyata dari orang tua akan sulit dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawabannya.

b. Tanggung jawab sebagai orang tua

Tanggung jawab sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus meliputi; membantu anak dalam proses penyesuaian diri, mengajarkan anak tentang bersosialisasi, orang tua juga harus memperhatikan hubungan antara saudara-saudara anak berkebutuhan khusus agar mau menerima satu dengan yang lain, dan juga orang tua harus merencanakan masa depan dan perwalian anak berkebutuhan khusus secara tepat.

c. Tanggung jawab orang tua sebagai guru

Orang tua dipandang sebagai *instructional resources* dalam mempertemukan kebutuhan anak dengan kebutuhan pendidikannya yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Alasan orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai guru bagi anak karena orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap anak-anaknya. Selain itu orang tua juga mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai anaknya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Seorang anak biasanya lebih menghabiskan waktu di rumah bersama orang tuanya. Orang tua membantu melanjutkan perkembangan ketrampilannya anak yang telah dilakukan di sekolah.

Akan lebih menemukan kebahagiaan tersendiri ketika orang tua turun langsung membantu kemajuan perkembangan anaknya.

d. Tanggung jawab sebagai *advocate*

Orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat (berkebutuhan khusus). Dengan segala keterbatasan yang ada pada anak cacat, mereka seringkali berada dalam posisi yang kepentingannya dirugikan. Misalnya, mereka ditolak untuk bermain atau bergaul dengan teman sebaya yang normal atau pihak orang tua anak normal melarang anaknya untuk bergaul dengan anak yang cacat. Dalam posisi demikian, orang tua harus dapat dan mampu tampil sebagai pembela bagi kepentingan anaknya, yaitu dengan memberikan penjelasan yang baik kepada orang tua anak normal mengenai keadaan anaknya yang cacat (Semampouw dan Setiasih, 2003:376).

#### **4. Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak**

Makna peran orang tua dalam mengasuh anak adalah peran yang terkait erat dengan anak yang melibatkan dimensi karakteristik dan kebutuhan yang khas. Orang tua merupakan figur inti yang berperan penting

dalam pengasuhan dan membesarkan anak untuk menjadi pribadi yang sehat, mandiri, dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa mendatang (Dewi, 2005:61).

Peran orang tua dalam pengasuhan dan membimbing anak adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak dalam menghadapi dunia persekolahan. Anak-anak belajar dari kehidupan dalam keluarganya. Semenjak anak tersebut mulai masuk sekolah, orang tua harus tetap memberikan perhatian penuh pada perkembangan anak. Keberadaan orang tua di rumah merupakan satu-satunya pendidik paling baik bagi anak.

Terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental (Hendriani, dkk., 2006:101).

Menurut Crider pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman, dan bagaimana

berkomunikasi dengan anak-anaknya. Berikut ini beberapa faktor menurut Harber dan Runyon yang diperlukan dalam pengasuhan anak:

a. Kasih sayang dan perhatian

Ikatan kasih sayang yang berkembang antara orang tua dan anak dikuatkan oleh kualitas interaksi positif yang terjadi di antara mereka. anak akan mempelajari banyak nilai dari orang tua. anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua akan menyadari bahwa mereka berharga dan dihargai oleh orang tua. dengan demikian mereka akan mempelajari suatu penghargaan diri yang sehat.

b. Penerimaan anak sebagai individu

Anak-anak adalah individu yang unik yang berbeda dari orang tua. mereka memiliki ekspresi emosi, kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan, minat, sikap dan tujuannya sendiri. Namun, orang tua sering kali lupa akan hal itu karena sangat mudah bagi mereka untuk terlibat dalam kehidupan anak.

Orang tua yang memiliki kebutuhan harga diri yang tinggi dapat mencemari dan merusak hubungannya dengan anak, karena mereka hanya memikirkan apa yang menjadi kebaikan bagi mereka dan bukan bagi

anak. Mereka tidak mengindahkan kepentingan anak dan menuntut kepatuhan anak lebih daripada memperhatikan perkembangannya. Anak yang merasa dirinya tidak diterima dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang bersifat penakut dan pasif.

c. Mendorong anak mandiri

Ketika orang tua menerima anak sebagai individu, orang tua pasti menginginkan anak tersebut mempunyai kemampuan yang efektif untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat memberikan kebebasan pada anak untuk menemukan penyesuaian dirinya, seperti memilih teman dan karir.

Seseorang yang didorong untuk berpikir dan bertindak secara mandiri akan memiliki suatu tindakan potensial lebih besar dari pada mereka yang diajar untuk mematuhi kumpulan peraturan yang baku.

d. Disiplin yang konsisten

Disiplin yang diterapkan pada anak harus konsisten dan diberikan dengan kasih sayang dan bukan dengan kekerasan. Jika suatu hukuman diberikan kepada anak, penekanannya harus diarahkan pada perilakunya



dan bukan pada individunya (Semampouw dan Setiasih, 2003:382).

## **B. Tinjauan tentang Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak menurut bahasa (*etimologi*) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaaqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta atau terbentuk melalui proses. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah (Nasirudin, 2010:31)

Menurut Zakiah Darajat akhlak secara *terminologi* adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati, nurani, pikiran, perasaan bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang

dihayati dalam kenyataan hidup keseharian (Darajat, 1976:10).

Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya “*Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu’ajalat Amardh Al-Qulub*” menerangkan kata *khuluq* berarti suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal sehat dan syariat, dapatlah ia disebut sebagai perangai atau *khuluq* yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan yang buruk, maka ia disebut sebagai *khuluq* yang buruk pula (Al-Baqir, 2005:31).

Senada dengan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya “*tahdzib al-akhlaq*”, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran (Aziz, 2004:118).

Syafei (2006:76) menegaskan akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia-manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah,

tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam) maka disebut akhlak yang baik, dan jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk

Dari definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat, sifat seseorang atau perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar sudah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan serta di angan-angan lagi.

## **2. Sumber Akhlak**

Dalam kehidupan masyarakat kita mengenal istilah akhlak, moral dan etika. Dari ketiga hal tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu berbicara tentang masalah benar dan salah serta baik dan buruk perilaku seseorang. Tidak dapat dipungkiri ukuran dari baik-buruknya norma dalam masyarakat sangat relatif, karenanya dalam masyarakat satu dengan yang lain memiliki aturan tersendiri. Sebagai orang yang beriman tentu yakin bahwa tidak ada yang lebih universal dari pada

aturan Allah SWT. Maka dalam berakhlak pun harus bersandar pada aturan Allah.

Sumber dari akhlak itu sendiri yaitu terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadist (Umary, 1993:1). Lalu bagaimana kita memahami aturan-aturan dan nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an menyuruh kita agar meneladani Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah memperkenalkan beliau kepada kita berkaitan dengan akhlaknya yang mulia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan Keselamatan pada hari kiamat, dan banyak mengingat Allah” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:670).*

Dasar akhlak dari hadits yang secara eksplisit menyinggung akhlak tersebut yaitu sabda Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (وَفِي رِوَايَةٍ: صَالِحٍ)

*“Bahwasanya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak”* (HR. Al Bukhari dalam Adabul Mufrad, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam Ash Shahihah no. 45).

Pamungkas (2014:31) menjelaskan bahwa akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, tentu sejalan dengan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Di samping itu, karena sumber utama agama Islam adalah Al-Qur’an dan Sunnah, maka akhlak Islam pun harus berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah.

### 3. **Klasifikasi Akhlak**

Seperti telah dijelaskan sebelum ini, bahwa akhlak adalah karakter yang melekat dalam jiwa manusia baik karena bawaan maupun karena pembiasaan. Karakter tersebut ada yang terpuji dan ada pula yang tercela. Itulah sebabnya, dalam ilmu akhlak, akhlak diklasifikasikan

kedalam dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (*al-akhlak al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzmumah*) (Pamungkas, 2012:93);

- a. *Al-akhlak al-karimah* adalah perilaku-perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap Muslim agar hidupnya menjadi bahagia dan bermakna yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Adapun akhlak mulia itu adalah beriman kepada Allah SWT dengan cara taat pada Aturan-Nya, ridha terhadap ketentuan-Nya, mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang atau mencegah dari hal yang mungkar.
- b. *Al-akhlak al-madzmumah* adalah akhlak tercela dan karakter yang seperti ini yang harus dihindari. Akhlak tercela dapat menciptakan perilaku tercela. Perilaku tercela ini dapat mengakibatkan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adapun yang termasuk akhlak madzmumah seperti *ujub* (memandang remeh dosa-dosa yang dilakukannya), *takabur* (mengaku dirinya tinggi, mulia dan merasa dirinya di atas orang lain), putus asa, berlebih-lebihan, dusta, iri hati atau dengki dan lain sebagainya.

#### 4. Materi Akhlak

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rasulullah SAW., dalam upaya mendidik anak.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ  
 بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ  
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا  
 أَدْبَهُمْ

*“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik” (HR. Ibnu Abbas)*

Hadis di atas Rasulullah mengisyaratkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yaitu berupa kepandaian yang penting bagi kebutuhan hidup dan agamanya. Orang tua

wajib mengajarkan syariat sebagai pendorong bagi anak-anak untuk memperangai luhur dan mulia, di samping mengajarkan kepandaian ketrampilan untuk membuka pintu nafkah mereka dimasa depannya. Untuk menjalani kehidupan keduniawian dan keakhiratan, anak perlu mendapatkan tiga kelompok materi atau penanaman akhlak menurut Islam (Mushoffa, 2009:34-37), yaitu:

**a. Tarbiyah *Jismiyah* (Pendidikan Jasmani)**

Dengan materi *tarbiyah jismiyah*, anak akan mendapatkan sarana dan prasana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Sehingga mampu mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan dan kesulitan fisik yang dialami demi kesempurnaan hidupnya.

Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Maka dibutuhkan pertimbangan guna meninggikan akhlak anak, yaitu dengan menjaga mereka dari sikap berlebihan. Demikian pula dengan pakaian, harus menunjukkan *akhlakul karimah* sesuai dengan syar'i,



menghindari hidup bermewah-mewahan, dan budaya anti keselamatan dunia dan akhirat.

Orang tua berkewajiban membantu pertumbuhan fisik anak, sekaligus memenuhinya dengan doa dan nilai-nilai keagamaan, sehingga mendapat barakah dari Allah. Selain itu, perlu ditanamkan rasa malu agar anak tidak tumbuh dan berkembang menjadi anak liar, tidak pandai bersyukur, tamak, dan sombong. Hindarkan mereka dari segala sesuatu yang merugikan kepentingan dunia akhiratnya melalui teladan yang baik dari seluruh anggota keluarga.

**b. Tarbiyah *Aqliyah* (Pendidikan Akal)**

Perlu diketahui bahwa orang tua mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengembangkan akhlak mulia, para orang tua dapat membantu proses tumbuh kembang kecerdasan anak, sekaligus meninggikan akhlaknya.

Melalui menanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Tanamkan pada anak sikap hormat kepada para pendidik, menghargai prestasi temannya. Tumbuhkan sikap kompetitif (persaingan)

sehat dalam meraih prestasinya, sehingga tidak tumbuh sikap iri dan dengki terhadap sesamanya.

Semua upaya tersebut akan membantu anak-anak tumbuh cerdas dalam ruang lingkup rasa syukur. Dalam kehidupan sehari-harinya, akhlak mulia si anak akan tercermin dalam perilakunya yang penuh tanggung jawab, baik dalam belajar, penyampaian, maupun penerapan.

### c. **Tarbiyah *Ruhaniyah* atau Tarbiyah *Adabiyah***

Dalam pendidikan *tarbiyah ruhaniyah* atau *tarbiyah adabiyah*, unsur perataan yang telah berbarengan dengan pendidikan jasmani dan akal anak, akan di sempurnakan melalui nasehat yang baik. Sehingga, diharapkan mampu menghaluskan dan menyempurnakan keluhuran budi anak. hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ  
حَسَنٍ (رواه الترمذی)

*“Tiada pemberian yang utama, yang diberikan seorang ayah kepada anaknya dari pada akhlak yang*

*baik*” (HR. At - Tirmidzi) [Kitab Jamius Shaghir, 911 H :153]

Hadis ini menunjukkan bahwa segala pengajaran fisik dan kecerdasan akan menjadi sia-sia, jika orang tua lalai melengkapinya dengan pendidikan akhlak mulia.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak, tidak terkecuali pendidikan akhlak. Hal itu dimaksudkan agar anak mempunyai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma di masyarakat. Adapun materi akhlak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak pada orang tua
- b. Akhlak dalam berbicara
- c. Akhlak dalam melaksanakan pekerjaan rumah.

Dengan memperhatikan ketiga materi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pembina akhlak mulia anak sangatlah strategis dan dapat berfungsi dengan baik dan optimal, jika dilaksanakan secara terpadu dan bersama seluruh unsur yang ada dalam keluarga.

## **5. Penanaman Akhlak**

Penanaman akhlak merupakan cara untuk menanam, memperbaiki, dan memuliakan akhlak dalam

diri seseorang. Penanaman akhlak merupakan media dakwah yang dilakukan dengan berbagai bentuk atau cara. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tentang siapa yang menjadi sasaran dakwah. Menurut Nasirudin (2010: 36-41) ada beberapa proses untuk membentuk akhlak yang baik, yaitu: melalui pemahaman (ilmu), pembiasaan (amal), dan teladan yang baik (uswah hasanah). Berikut penjelesan bentuk penanaman akhlak.

**a. Melalui pemahaman (ilmu)**

Pemahaman dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam sebuah akhlak. Penerima pesan dalam hal ini adalah anak tunagrahita diberi pemahaman tentang akhlak, sehingga benar-benar memahami dan meyakini bahwa akhlak tersebut berharga dan bernilai dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus oleh orang tua hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini terhadap obyek yang jadi sasaran.

Proses penanaman akhlak melalui bentuk pemahaman ini mengandung materi akhlak yang bersifat

aqliyah, seperti memberi motivasi belajar, kesempatan berkomunikasi, dan kasih sayang dalam pendidikan.

**b. Melalui Pembiasaan (amal)**

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman akhlak yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak atau kebiasaan sehari-hari. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung yakni dialami oleh penerima pembiasaan. Pembiasaan akhlak berfungsi sebagai perekat antara tindakan dan diri seseorang, semakin sering seseorang mengalami suatu tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.

Pembiasaan akhlak yang dilakukan sesuai dengan materi akhlak yang tepat adalah materi *jismiyah*. Orang tua membiasakan diri terhadap anaknya untuk tidak berlebih-lebihan, hidup bersih, makan dan minum yang halal dan baik, serta menjaga kesehatan.

**c. Melalui Teladan yang Baik (*Uswah Hasanah*)**

Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Teladan yang baik lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Seperti

halnya orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Teladan yang baik bukan hanya memberi contoh akhlak yang baik, melainkan menjadi contoh akhlak yang baik.

Teladan yang baik yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan materi akhlak yang bersifat *tarbiyah ruhaniyah*, yakni menjadi uswah yang baik dalam hal rohani. Seperti orang tua yang menjadi pembimbing, penasihat, dan model berdoa bagi anak-anaknya.

## **C. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita**

### **1. Pengertian Anak Tunagrahita**

Tunagrahita sesungguhnya bukan orang gila, perilaku aneh dan tidak lazim itu sebetulnya merupakan manifestasi dari kesulitan mereka didalam menilai situasi akibat dari rendahnya tingkat kecerdasan. Dalam pengertian lain terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir (*mental age*) dengan perkembangan usia (*kronological age*). Sebagai contoh anak tunagrahita yang memiliki usia 18 tahun menunjukkan tingkah laku seperti anak yang memiliki usia 8 tahun. Oleh karena itu dapat dilihat dengan jelas beda antara tunagrahita dengan gila.

Tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan kondisi, sedangkan orang gila berkaitan dengan *disentrigasi kepribadian* dan merupakan penyakit (Rochyadi, 2005:11). Untuk menghindari kesalahan di dalam memahami tunagrahita, perlu dirumuskan definisi yang jelas dan akurat, sehingga dapat memberikan gambaran obyektif tentang siapa sesungguhnya mereka yang tergolong tunagrahita. Pengertian dari beberapa ahli antara lain:

- a. AAMD (*American Association on Mental Defeciency*) seperti dikutip oleh Rochyadi (2005:12) mendefinisikan tunagrahita sebagai berikut: *Mental retardition refers to significantly subaverege general intellectual functioning exsisting concurrently with deficits in adaptive, and manifested during development period.* Definisi tersebut menekankan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai tunagrahita apabila tidak memiliki dua hal tersebut yaitu, perkembangan intelektual yang rendah dan kesulitan dalam perilaku adaptif.

- b. Tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2012:103).
- c. Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal (Efendi, 2008:88).
- d. Tunagrahita adalah anak yang problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik (Delphie, 2012:2).

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah suatu keadaan dimana kecerdasan seseorang di bawah rata-rata pada umumnya, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar dan bersosialisasi.

## **2. Karakteristik Anak Tunagrahita**

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita (Somantri, 2012:105-106), yaitu:

- a. Keterbatasan Intelegensi



Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar, menulis dan membaca sangat terbatas dan cenderung tanpa pengertian atau membeo.

Dengan demikian anak tunagrahita harus diberikan pengetahuan secara terbiasa. Karena dalam hal intelegensi, anak tunagrahita jauh tertinggal dengan anak normal pada umumnya.

#### b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, cenderung melakukan sesuatu tanpa

memikirkan akibatnya sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Jadi anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar

dengan yang salah. Ini semua karena kemampuannya yang terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari sesuatu perbuatan.

### **3. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Berdasarkan tinggi rendahnya intelegensi yang diukur melalui tes *Stanford Binet* dan *Skala Weschler/WISC*, tunagrahita digolongkan menjadi tiga golongan (Somantri, 2012:106-108), yaitu:

#### **a. Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*, sedangkan menurut *Skala Wischler (WISC)* memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri, karena mereka dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan, rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik mereka dapat bekerja di pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental

ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen.

Kesimpulanya, bahwa anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan, dan cukup bagus apabila terus dilatih dan dibiasakan untuk belajar dan berfikir.

b. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Memiliki IQ 51-36 pada skala *Binet* 54-40 dan menurut Skala *Weschler* (WISC). Mereka bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun dan dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis nama sendiri, alamat rumah. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pengawasan secara terus

menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung.

Kesimpulannya, bahwa anak tunagrahita sedang berarti bahwa anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri saja melalui aktifitasnya sehari-hari, serta melakukan interaksi sosial sesuai dengan kemampuannya saja.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ 32-20 menurut Skala *Binet* dan 39-25 menurut Skala *Weschler* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala *Binet* dan di bawah 24 menurut Skala *Weschler* (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sampai sepanjang hidupnya.

Kesimpulannya, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengontrol diri, kemampuan koordinasi dan adaptasi yang wajar, dan tidak mampu

bersaing dengan orang normal karena dalam kehidupannya mereka sangat bergantung pada orang.

#### **4. Ciri-ciri Fisik Anak Tunagrahita**

Pada tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
- b. Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- c. Terlambat dalam perkembangan bicara dan bernafas.
- d. Cuek terhadap lingkungan.
- e. Koordinasi gerakan kurang dan sering keluar ludah dari mulut (Smart, 2010:51-52).

#### **5. Ciri-Ciri pada Masa Perkembangan**

Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting artinya karena segera dapat diketahui tanpa mendatangkan ahli terlebih dahulu. Beberapa ciri yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Triman Prasadio (1982) adalah sebagai berikut:

##### **a. Masa Bayi**

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa

ciri-ciri bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang nangis, kalau menangis terus-menerus, terlambat duduk, bicara dan berjalan.

b. Masa Kanak-Kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada tunagrahita ringan. Oleh karena tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar mulai dengan sesuatu, sukar untuk melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada variasi, tampak penglihatannya kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: mereaksi cepat, tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan bahwa anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, hyperactive, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

c. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung

masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung). Ia tidak dapat melihat perbedaan antara dua hal yang mirip bentuknya ataupun ukurannya, sukar membedakan arah dan posisi, sulit atas perintah dan melokalisasi suara. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahitamengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kekurangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik.
- 2) Prestasi yang kurang  
Hal ini mulai tampak jelas bila ia mulai menduduki kelas 4 SD karena di kelas tersebut mulai mempelajari konsep abstrak. Biasanya mereka berprestasi biasa di kelas 1, 2, 3 SD.
- 3) Kebiasaan kerja yang tidak baik  
Biasanya kebiasaan ini muncul karena mereka bingung dengan tugas yang ia rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering meninggalkan pekerjaan.



4) Perhatian yang mudah beralih

Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalih perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terangsang oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.

5) Kemampuan motorik yang kurang

Ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Seperti halnya berjalan, lari, lompat, lempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.

6) Perkembangan bahasa yang jelek

Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurang perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi.

7) Kesulitan menyesuaikan diri

Adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

#### d. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada dibawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri. Setelah tamat sekolah ia belum siap untuk bekerja, sedangkan ia tidak mungkin untuk melanjutkan pendidikan. Akibatnya ia hanya tinggal diam di rumah yang pada akhirnya ia merasa frustrasi. Kalau diterima bekerja, mereka bekerja sangat lamban, dan tidak terarah. Hal ini tidak memenuhi tuntutan dunia usaha (Wardani, 2008:6.22-6.25).

### **6. Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita**

Ketika seorang anak lahir, hampir sama sekali tidak berdaya dan sangat tergantung pada orang lain, khususnya orang yang mengasuhnya. Ketergantungan anak dengan pengasuhnya sangat beralasan karena langsung atau tidak telah terjadi hubungan fisik dan psikis antara anak dan pengasuh (ibunya). Kesadaran anak terhadap dunia sekitarnya terjadi setelah melewati usia 1 tahun, sejalan

dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan perkembangan motoriknya, seperti tumbuhnya sikap ingin tahu, agresivitas, latihan menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui kemampuan eksplorasinya.

Pada anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. Namun, tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilaku anak tunagrahita berada di bawah usia kalendernya, dan ketika usia 5-6 tahun mereka belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah (Efendi, 2008:101-102).

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak terbelakang ringan kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal akan tetapi tidak sekaya anak

normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan, tetapi sulit untuk mengungkapkan kekaguman. Kepribadian dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa yang bersifat konkret, lingkungan bersifat positif terhadapnya, maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda takut kepada hal-hal yang mengancam keselamatannya. Anak tunagrahita yang lebih tua takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial (Somantri, 2012:115-116).

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, akan tetapi

upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Perlakuan orang lain yang kurang wajar terhadap anak tunagrahita, atau lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan, menjadi salah satu penyebab anak tunagrahita mudah dipengaruhi untuk berbuat hal-hal yang jelek. Demikian juga rendahnya kematangan emosi dan kesukaran anak tunagrahita untuk memahami norma yang berlaku di lingkungannya, merupakan unsur yang dapat menyebabkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi anak tunagrahita (Efendi, 2008:103).

Anak tunagrahita dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang dapat membuat mereka nyaman. Mereka lebih suka bermain sesuka hati tanpa mempedulikan timbal balik setelah apa yang mereka kerjakan. Anak tunagrahita juga sangat mudah untuk dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji, karena mereka kurang dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Sehingga apa yang mereka lakukan dapat membahayakan dirinya juga orang lain.

## **D. Tinjauan tentang Bimbingan Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan Islam**

Secara *etimologis* kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk masdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Amin, 2010: 3).

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu mencapai kebahagiaan hidupnya (Walgito, 1981:4).

Menurut W.S Winkel sebagaimana yang dikutip Amin (2010:7), bimbingan adalah pemberian bantuan sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan”, finansial, media, dan lainnya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang

akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak.

Selanjutnya menurut Umar dan Sartono (2001:9), bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan pembimbing kepada individu atau masyarakat secara terus menerus dan sistematis dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya melalui usahanya sendiri.

Sedangkan kata Islam mempunyai beberapa pengertian atau memiliki beberapa makna. Islam berasal dari bahasa arab, yang diambil dari kata "*sallama*" yang berarti "selamat sentausa" dari kata tersebut dibentuk menjadi kata "*aslama*" yang artinya memelihara diri dalam keadaan selamat sentausa (Hasan dan Nata, 1998:4).

Menurut Nasution (1985:24) Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai

Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran mengambil berbagai aspek itu adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berlandaskan dua pokok ajarannya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hakikat bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Musnamar, 1992:5).

Adapun pengertian bimbingan Islam menurut Arifin (1998:2) adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan lahiriyah maupun bathiniyah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa



pertolongan dibidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah usaha untuk membimbing seseorang yang membutuhkan agar dapat menyelesaikan masalahnya serta mengaktualisasikan potensi keagamaan dengan baik sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## 2. Dasar Bimbingan Islam

Dasar utama bimbingan Islam adalah Al-qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 9-10:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ  
بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

*“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih”* (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:425-426).

Begitu pula seperti yang terdapat dalam hadis Rasulullah SAW:

نَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

*“Aku tinggalkan semua yang kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu kitabullah dan sunnah rasulnya.”* (HR. Ibnu Majjah).

Ayat Al-Qur'an dan Hadist di atas menerangkan bahwa orang yang selalu berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadis maka senantiasa akan ditunjukkan ke jalan yang lurus oleh Allah dan tidak akan pernah salah langkah dalam mengambil suatu tindakan. Al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Islam. Hadis Rasul itulah gagasan,

tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) (Faqih, 2001:5).

### **3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam**

a. Tujuan bimbingan Islam menurut Aunur Rahim Faqih di dalam bukunya yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*” sebagai berikut:

1) Tujuan umum:

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan khusus:

a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001:36-37).

b. Fungsi bimbingan Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan Islam di atas, dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan Islam menurut Amin (2010:45-47) sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi:

- a) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan atau pekerjaan, dan informasi

sosial dan budaya atau nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

2) Fungsi Pencegahan

Yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi Pengentasan

Yaitu berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga masalah itu tidak menjadi hambatan atas perkembangan kehidupan peserta didik.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.

5) Fungsi advokasi

Yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam

rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di atas, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan Islam tersebut, maka bimbingan Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal, memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib dan takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan terus menerus di sesali. Dalam satu kalimat singkat dapat dikatakan membantu individu tawakkal atau berserah diri kepada Allah.
- c. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini.

- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Secara Islam, terapi umum bagi pemecahan masalah individu, seperti yang dianjurkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:
  - 1) Berlaku sabar
  - 2) Membaca dan memahami Al-Qur'an
  - 3) Berzikir atau mengingat Allah
- e. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang, dan memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan saat ini dikerjakan (faqih, 2001:37-43).

#### **4. Metode Bimbingan Islam**

Adapun metode bimbingan Islam menurut Aunur Rahim Faqih di dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling dalam Islam”, metode bimbingan Islam dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

##### **a. Metode Langsung**

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang

yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirincikan lagi menjadi:

1) Metode Individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan yang dibimbing. Hal ini dapat dilakukan pada saat percakapan pribadi. Kunjungan kerumah (*home visit*), dan observasi.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama, *group teaching*.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung ) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Metode yang digunakan yaitu:

1) Metode individual, ini dapat dilakukan dengan cara melalui surat menyurat, telepon, fax, dan e-mail.



2) Metode kelompok, ini dapat dilakukan dengan cara melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi (Faqih, 2001:53-55).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

SLB Negeri Semarang merupakan tempat pembelajaran bagi ABK (anak berkebutuhan khusus) yang berpusat di Jawa Tengah. Tingkatan kelas terdiri dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, sampai SMALB. Fokus dari penelitian ini yaitu peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang perspektif bimbingan Islam.

##### **1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

Jauh sebelum berkembang menjadi SLB Negeri Semarang, pada tahun 2000 didirikan SD Bina Harapan yang merupakan sekolah khusus anak-anak *slow leaner*. Anak-anak *slow leaner* merupakan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tahun 2002 berubah menjadi SD Bina Harapan Kelas Khusus yang menerima siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Kemudian lambat laun seiring berjalannya waktu berubah nama menjadi SLB Negeri

Semarang dengan SK izin pendirian sekolah negeri Nomor: 420.8/72/2004 yang ditandatangani oleh Gubernur Jawa Tengah dan telah di resmikan pada tanggal 26 juni 2005. Awal pendirian SLB Negeri Semarang dirintis oleh Drs. Ciptono yang telah dikelolanya dari tahun 2001. Pada saat itu hanya memiliki sedikit siswa dan beberapa guru pengajar. Setelah 2 tahun berjalan jumlah siswa SLB Negeri Semarang bertambah menjadi kurang lebih 150 siswa.

Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 6 tahun 2005 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang menjadi satuan kerja unit Pendidikan Luar Biasa Jawa Tengah.

Sebagai SLB yang berpusat di kota Provinsi maka SLB Negeri Semarang di tunjuk oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas sebagai SLB *center* Jawa Tengah untuk mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunawicara, tunadaksa dan autis dari jenjang sekolah tingkat TKLB sampai SMALB. Selain pusat pembelajaran tersebut, SLB Negeri Semarang juga disebut sebagai *Lab School* Unit PLB Jawa Tengah dan menjadi pusat pelatihan para alumni SMALB dan siswa *drop out* SDLB, SMPLB maupun SMALB untuk dididik di bidang ketrampilan.

Letak SLB Negeri Semarang beralamatkan di jalan Elang Raya No. 2 Rt 01 Rw IV Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang Semarang.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

SLB Negeri Semarang mempunyai visi yaitu “terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil dan mandiri”.

Visi tersebut ditujukan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus agar terampil dan mandiri serta berperilaku yang baik. Pembekalan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

Misi SLB Negeri Semarang:

- a. Melaksanakan bimbingan secara efektif sehingga anak mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan ketrampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.

- c. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.
- d. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa agar timbul semangat persatuan.

Adapun tujuan dibuatnya visi dan misi SLB Negeri Semarang yaitu “mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa, mampu hidup mandiri di tengah masyarakat”.

### **3. Tujuan Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang sebagai tempat pendidikan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang ada secara khusus tujuan PLB dirumuskan dalam pasal 2 PP No. 72 tahun 1991 yakni “Pendidikan Luar Biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat

mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Adapun beberapa hal yang perlu kita pahami bersama dari tujuan tersebut antara lain:

a. Pengembangan kehidupan anak didik dan siswa sebagai pribadi:

- 1) Memperkuat keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Membiasakan berperilaku baik.
- 3) Memelihara kesehatan jasmani dan rohani.
- 4) Memberikan kemampuan untuk belajar.
- 5) Mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri.

b. Pengembangan kehidupan anak didik dan siswa sebagai anggota masyarakat:

- 1) Memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup.
- 3) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan.
- 4) Mempersiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan lanjutan.

- 5) Mempersiapkan siswa untuk dapat memiliki ketrampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

#### **4. Struktur organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

Berikut ini peneliti sajikan struktur organisasi adalah dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan dan pengajaran di SLB Negeri Semarang. Masing-masing bagian ketunaan dikoordinatori oleh tim ahli dalam bidangnya. Misalnya bagian tunagrahita koordinatornya adalah guru alumni PLB tunagrahita. Struktur organisasi SLB Negeri Semarang adalah:

## STRUKTUR ORGANISASI SENTRA PK DAN PLK SLB NEGERI SEMARANG



Sumber data: Dokumen SLB Negeri Semarang  
pada tanggal 08 April 2015



**KETERANGAN :**

<b>NO</b>	<b>JABATAN</b>	<b>NAMA</b>
1	Kepala Sekolah	Drs. Ciptono
2	Waka Kurikulum	Bagus Aribowo, S.Pd
3	Waka Kesiswaan	Taufik Hidayatulloh, S.Pd
4	Waka Sarana Prasarana	Drs. R. Sukandono, MM
5	Waka Publikasi, Pengembangan, dan Kerjasama (Humas)	Fanie Dipa Pawakaningsih, S.Pd.,M.Pd
6	Waka Bengkel Kerja/Ketrampilan	Tahroji, S.Pd, M.T
7	Koordinator Tunanetra (A)	Yehuda Oktori, S.Pd
8	Koordinator Tuna rungu (B)	Sulisnuryati, S.Pd
9	Koordinator Tunagrahita Ringan (C)	Marlina Safitriyani, S.Pd
10	Koordinator Tunagrahita Sedang (C1+Autis)	Ken Candrawati, S.Pd
11	Koordinator Tunadaksa (D)	Kristiyowati, S.Pd
12	Koordinator Pengembangan	Himawan Tri Yudono, S.Pd
13	Koordinator Guru Bidang Studi	S. Rusbiyanto, S.Pd., M.T
14	Tata Usaha	Tenaga Honorer
15	Tenaga Perpustakaan	-
16	Terapi	BP Dikusus Prov. Jawa Tengah

## **5. Guru, karyawan dan Peserta Didik Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

SLB Negeri Semarang dikelola dan diasuh oleh guru dan karyawan yang mempunyai kompetensi dalam bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa). Pendidik SLB Negeri Semarang, selain para sarjana PLB (Pendidikan Luar Biasa), Sarjana MIPA (Matematika dan IPA), dan sarjana agama. Di SLB Negeri Semarang juga diajarkan tentang ketrampilan, pendidik ketrampilan antara lain guru dari jurusan tata boga, tata busana, seni tari, seni musik, elektro, dan akuntansi.

Guru dan karyawan yang ada di SLB Negeri Semarang mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga siswa yang merupakan bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menerima pendidikan secara efektif dan efisien.

Dari data yang diperoleh jumlah tenaga pengajar dan karyawan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang ada sebanyak 104 diantaranya 84 Tenaga Pengajar, 4 Pembimbing agama Islam, 1 Kepala Sekolah, 13 Karyawan dan 2 terapis. Adapun data guru dan karyawan SLB Negeri Semarang dapat dilihat di lampiran 1.

Selain itu, untuk jumlah peserta didik SMALB Negeri Semarang adalah 100 orang. Adapun data siswa

dapat dilihat di dalam lampiran 2 (Dokumen SLB Negeri Semarang pada tanggal 03 April 2015).

## **6. Gambaran Umum Kondisi dan Perilaku Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

SLB Negeri Semarang merupakan salah satu sekolah yang menampung anak-anak tunagrahita untuk dibimbing dan diberi pendidikan agar menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik tersebut merupakan tanggung jawab guru atau sekolah dan orang tua. Oleh karena itu peneliti memberikan gambaran umum kondisi perilaku tersebut berdasarkan hasil wawancara, sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara pada tanggal 11 April 2015 dengan guru tunagrahita SLB Negeri Semarang, Marlina Safitriyani, diketahui bahwa anak tunagrahita yang terdapat di SLB Negeri Semarang hanya anak tunagrahita kategori ringan (mampu didik). Berikut gambaran umum kondisinya:

### **a. Segi intelektual**

- 1) Kemauan tinggi, tetapi kemampuan dalam menulis, berhitung dan membaca kurang

- 2) Sulit berpikir penuh/fokus, tetapi masih bisa diupayakan untuk mengikuti pelajaran akademik atau sekolah. Meskipun, gaya berpikirnya tidak menyeluruh
- 3) Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak 12 tahun, sebagian juga ada yang tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu

b. Segi Tingkah Laku

- 1) Terlihat ramah dan sopan kepada orang lain (guru, teman-temannya) tetapi tidak mengerti maksud, batasan status orang lain.
- 2) Kesulitan dalam memahami dan mengartikan aturan yang ada di sekolah
- 3) Mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dan cenderung mudah meniru perbuatan seseorang
- 4) Mudah tersinggung dan marah ketika diarahkan oleh guru karena perbedaan persepsi

Berdasarkan data tersebut di atas, penulis memfokuskan subjek penelitian pada anak tunagrahita kategori ringan. Anak tunagrahita kategori ini dipilih karena mereka masih memiliki harapan untuk memperoleh bimbingan Islam dalam hal mengenai penanaman akhlak.

## **7. Gambaran Umum Kondisi Orang Tua Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini. Salah satu contohnya adalah tunagrahita. Banyak sekali reaksi yang ditunjukkan ketika mengetahui anaknya memiliki masalah dalam perkembangannya, seperti halnya orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang. Berikut reaksi orang tua ketika menghadapi keadaan anaknya yang tunagrahita di SLB Negeri Semarang:

1. Perasaan *shock*, mengalami goncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan kecacatan yang diderita anak.
2. Orang tua merasa kecewa, sedih, dan merasa marah ketika mereka mengetahui realitas yang harus dihadapi.
3. Terjadi penerimaan kecacatan anaknya dan mulai bisa menyesuaikan diri dengan ketunagrahitaan anak tersebut.
4. Mencari solusi, yaitu dengan menyekolahkan anaknya di SLB Negeri Semarang.

Cara perlakuan orang tua terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang juga berbeda-beda, hal tersebut di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman dari

orang tua. Terkadang ada juga orang tua anak tunagrahita yang hanya sekedar pasrah dengan menerima kenyataan akan kondisi anaknya. Yang mereka pikirkan adalah yang penting anaknya yang tunagrahita sudah di sekolahkan di SLB, dan nurut tanpa memperhatikan kebutuhan lain-lain dari anak tunagrahita. Tetapi ada juga orang tua yang memperhatikan kebutuhan anaknya dengan memenuhi segala kebutuhannya, termasuk pendidikan agama, seperti mengajarnya mengaji, sopan santun, tata cara menjaga kebersihan terlebih menyekolahkan di sekolah yang ia butuhkan yaitu SLB Negeri Semarang.

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang luas, mereka mengerti akan kebutuhan anak tunagrahita, apa saja yang diperlukan dan yang seharusnya diberikan kepada anak tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai pengalaman dan pendidikan yang minim maka orang tua tersebut hanya sekedar menerima keadaan kekurangan anaknya dan tidak menindaklanjuti solusi apa yang harus di berikan.

## **B. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

### **1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

Pada hakikatnya penanaman akhlak pada anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua berkewajiban membimbing anaknya untuk bertingkah laku sesuai ajaran Islam yaitu mempunyai akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Tidak hanya itu saja, seorang anak berhak mendapatkan pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran yang pertama kali dari orang tua mereka. Semua itu adalah kewajiban orang tua sekaligus faktor utama sebagai bentuk penanaman akhlak berdasarkan perspektif bimbingan Islam yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan kepribadian anak tanpa terkecuali, termasuk anak tunagrahita.

Proses penanaman akhlak untuk anak tunagrahita dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan bimbingan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

*“Kulo sampun tenanan mas anggane mbimbing babakan ibadah lan agomo, kersane dados bocah*

*engkang genah. Terus pokoke keluarga niku berusaha terus ngebimbing supayane anak niku manut kaleh agami lan supoyo gadah akhlak engkang sae mas”.*

*Artinya: Saya sudah sungguh-sungguh dalam membimbing mengenai ibadah dan agama, supaya menjadi anak yang lebih baik. Kemudian yang terpenting keluarga itu terus berusaha membimbing supaya anak itu agar taat pada agama dan mempunyai akhlak yang baik (Wawancara, Mustakiroh, 15 April 2015).*

*“Pokoke nak wayah sholat kulo ajak wudhu terus sholat, semisal siyam ugi sami mas, sak isane sak kuate. Pokoke sholat 5 waktu nak saget ampun ditinggalke, nopo maleh piyambake nak ting griyo kulo ajak sareng-sareng”.*

*Artinya: pada dasarnya setiap datang waktu sholat saya ajak dia untuk berwudhu dan sholat bersama, sama halnya dengan saat puasa sebisa dan sekuat mungkin melakukannya. Sholat 5 waktu harus dilakukan, apalagi jika dia di rumah saya akan mengajak dan membimbing untuk beribadah atau sholat (Wawancara, Sri Dumilah, 16 April 2015).*



*“Nak iqbal sak purune mas, wayah sholat nak purun nggeh kulo ajak sareng nak dereng purun nggeh kulo riyen sing sholat. Tapi nggeh tetep sholat mas piyambake sak senenge kiyambake. Sing penting kulo oyak terus sampek piyambake sholat”.*

*Artinya: kalau iqbal itu semaunya sendiri mas tidak bisa dipaksa, ketika datang waktu sholat kalau mau saya ajak bersama, jika belum mau biasanya saya sholat terlebih dahulu. Akan tetapi saya tetap berusaha membimbing dan mengajak agar iqbal melakukan sholat 5 waktu (Wawancara, Jumiyati, 16 April 2015).*

Dari petikan wawancara di atas, orang tua anak tunagrahita menyampaikan bahwa dalam menanamkan akhlak bagi anak tunagrahita dibutuhkan peranan aktif dari orang tua, di sini anak tunagrahita mendapat semacam bimbingan Islam yang tujuan utamanya yaitu agar anak memiliki kepribadian yang baik dan dapat di terima di masyarakat agar kelak menjadi orang yang berakhlakul karimah. Maka dari itu akhlak sangat penting dalam kehidupan berkeluarga. Akhlak sangat penting dalam individu anak manusia. Oleh karenanya, setiap aspek dari

kehidupan ini harus diorientasikan pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik, akhlak yang terpuji, atau akhlak yang mulia.

Selain itu peran orang tua SLB membangun komunikasi yang baik terhadap anaknya dilakukan dengan cara selalu berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian, terlihat dari hasil wawancara dengan orang tua tunagrahita (Wawancara, Sri Dumilah, 14 April 2015).

*“Setiap pulang sekolah saya selalu tanyakan apa aja aktivitas di sekolah. Gimana hari ini dengan teman, guru, pelajarannya apa aja. Semua aku tanyakan lah mas yang terjadi di sekolah. Gimana caranya dia cerita, entah sambil makan atau momong adiknya aku selalu ajak dia ngomong biar terbiasa komunikasi. Klo di sekolah komunikasinya kan sama-sama tunagrahita mas, klo di rumah di bisa bicara dengan siapa aja.”*

Meluangkan waktu untuk anak, menjadi pendengar yang baik, melibatkan diri dengan aktivitas anak-anak, dan mendorong anak untuk mau berbicara tentang permasalahan mereka bukan merupakan hal mudah. Hal ini orang tua

selalu bangun agar komunikasi berjalan dengan rasa kasih sayang yang tulus. Akhirnya melalui komunikasi ini kedekatan antara orang tua dengan anak mulai terjalin lebih baik.

Hasil penelitian (observasi dan wawancara) diketahui bahwa anak tunagrahita mempunyai kemampuan berpikir di bawah rata-rata, dimana anak tersebut lambat dalam berpikir dan berkomunikasi.

Anak tunagrahita mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun sampai 18 tahun. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita tersebut maka orang tua wajib membantu, mendampingi dan membimbing akhlak mereka sehingga nantinya dapat hidup seperti layaknya orang normal tanpa ada kesenjangan dan dapat diterima baik oleh masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas diketahui bahwa faktor yang berpengaruh adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman orang tua dari anak tunagrahita berbeda-beda, maka dari itu cara memperlakukan atau mengajari dan membimbing anak-anak mereka juga berbeda. Akan tetapi, tujuan yang ingin dicapai orang tua tetaplah sama yaitu ingin

menjadikan anak-anaknya sholeh dan sholehah serta taat dan beriman pada Allah SWT.

Dari kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang itulah maka dibutuhkan bimbingan Islam dari orang tua dalam menanamkan akhlak terhadap anaknya. Adapun bentuk-bentuk penanaman orang tua pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang berdasarkan wawancara Mustakiroh, Sri Dumilah, dan Jumiati adalah sebagai berikut:

- a. Memberi pemahaman atau pengertian (ilmu) tentang beribadah sesuai dengan akhlak yang bersifat *aqliyah* seperti memberikan motivasi belajar, sering berkomunikasi, memberi kasih sayang dalam pendidikan dan berbuat baik pada guru. Orang tua selalu memberikan semangat belajar dengan cara selalu mengingatkan setiap harinya. Dalam mengingatkan belajar anak tunagrahita, orang tua bersikap lemah lembut dan halus.
- b. Membiasakan diri (amal) dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan akhlak yang bersifat *jismiyah* seperti pola hidup tidak berlebihan, cara hidup bersih, cara berpakaian yang syar'i, memberikan makanan yang halal dan baik (*toyyib*), serta pentingnya menjaga kesehatan. Orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang mengajari

anaknyanya untuk selalu menjaga kebersihan diri. Dalam hal ini, orang tua mengajari anak tunagrahita dengan cara membiasakannya melakukan kegiatannya sehari-hari. Seperti, selesai pulang sekolah mandi, wudhu, dan memakai pakaian yang bersih.

- c. Memberi teladan atau uswah hasanah tentang tata cara berperilaku yang baik atau akhlak yang baik yang sesuai dengan akhlak *ruhaniyah* atau *adabiyah* seperti menjadi pembimbing, penasihat, dan selalu medo'akan anaknya. Orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang mengajari anaknya untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam (mengajarkan basmalah ketika mengerjakan sesuatu, makan dengan tangan kanan serta mengajarkan shalat). Orang tua juga harus sabar dalam memberikan nasihat-nasihat kepada anak tunagrahita, mengingat anak tersebut memiliki keterbatasan.

Gambaran umum observasi dan wawancara tersebut di atas diketahui bahwa penanaman akhlak pada anak tunagrahita bukan hanya tanggung jawab pengajar disekolah saja melainkan juga orang tua. Orang tua memegang peran penting dalam mengoptimalkan arahan dan bimbingan pada anak tersebut khususnya dalam hal bimbingan penanaman tingkah laku (akhlak).

Hal-hal yang sudah dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu:

- a. Mengetahui situasi dan kondisi anak tunagrahita
- b. Menciptakan suasana nyaman pada anak tunagrahita
- c. Tidak ada paksaan atau kesan membebani pada anak tunagrahita
- d. Mengajak anak tunagrahita untuk berlatih fokus
- e. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan bagi anak tunagrahita
- f. Orang tua harus terbuka dengan anak tunagrahita

Penanaman akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang dilakukan setiap saat secara berulang-ulang, supaya mereka bisa meniru dan memahami apa yang sudah diajarkan atau di contohkan oleh orang tua, karena disebabkan perkembangan segi mental intelektual anak tunagrahita lebih lambat dengan anak normal. Orang tua membimbing secara konkret dan praktis sesuai dengan kegiatan sehari-hari anak tunagrahita. Jadi, anak tunagrahita tidak merasa aneh, tapi menjalaninya dengan bahagia dan sukarela.

Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita menjadi pribadi yang sopan santun dan dapat bersosialisasi dengan

lingkungan sekitar baik dengan guru, orang tua, keluarga maupun lingkungan masyarakatnya.

## 2. Peran Guru pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang

Beberapa jalan yang ditempuh oleh guru SLB Negeri Semarang dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa yang mempunyai keterbelakangan dalam berfikir agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun bentuk bimbingan keagamaan Islam yang diberikan guru kepada anak tunagrahita seperti:

- a. Guru di SLB Negeri Semarang mengajarkan tentang materi akhlak seperti membiasakan diri untuk selalu mengajarkan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru-guru di sekolah. Selain itu, juga mengajarkan bagaimana mengucapkan salam dan menjawab salam. Seperti halnya di kelas, sebelum memulai pelajaran, guru memberikan salam kepada siswa-siswi dan kemudian menuntun anak untuk dapat menjawab salam dari guru tersebut. Hal ini juga dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada rasa paksaan dan tekanan agar anak juga terbiasa melakukannya dengan senang.

- b. Guru menceritakan akhlak-akhlak nabi, memberikan contoh makan tidak dengan berjalan dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Semisal ada laporan dari orang tua mengenai perilaku anak kalau bergaul itu kurang sopan, makan guru SLB meluruskan bahwa perilaku seperti itu tidak boleh dan guru memberikan pengertian mengenai akibat yang dia lakukan.
- c. Guru mengenalkan materi tentang rukun Iman. Guru menyampaikan materi dan menuliskannya di papan tulis. Bagi siswa yang bisa mengikuti, maka bisa langsung meniru apa yang ditulis oleh guru, dan bagi siswa lain yang belum bisa mengikuti, maka guru memberikan contoh menulis pada buku masing-masing siswa tentang pokok bahasan dan kemudian siswa disuruh melanjutkan menulis di bawahnya. Proses pembelajaran seperti ini dilakukan setiap hari agar anak bisa sedikit demi sedikit mengetahui tentang materi yang diajarkan.
- d. Guru memberi arahan pada orang tua kalau di rumah selalu dikondisikan. Seperti guru memberikan contoh tentang kehidupan keluarganya sendiri sehingga nantinya orang tua bisa berkaca pada guru tersebut bagaimana cara mendidik anak dengan benar (Wawancara, Hasyim, 10 April 2015).



Selain itu guru SLB Negeri Semarang lainnya juga mengajarkan sopan santun dalam berbicara, guru melakukan pembiasaan dan mencontohkan setiap waktu bagaimana cara berbicara yang baik dan sopan. Adapun penuturan dari guru agama Islam, Umar, cara menanamkan akhlak pada anak tunagrahita:

- a. Memberikan bimbingan, karena masing-masing anak berbeda dalam hal lingkungan maka bimbingan juga berbeda. Semisal lingkungan pesisir dengan lingkungan pegunungan, maka bimbingan yang diberikan kepada anak yang hidup dilingkungan pesisir harus keras atau tegas (bukan kekerasan fisik tetapi dengan ancaman yang membangun). Hal ini semata-mata guru sayang kepada mereka.
- b. Proteksi tinggi pada mereka. Seperti karena kenakalan yang tidak terkontrol dan orang tua sibuk kerja.
- c. Adanya kerjasama antara guru dan orang tua agar selalu mengajarkan apa yang sudah diajarkan di sekolah.
- d. Pengawasan secara terus menerus, mulai dari perilakunya sampai hal lainnya.
- e. Setiap hari kamis diadakan majlis taklim yang berisi kajian, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha bersama dan kegiatan positif lainnya. Hal ini dilakukan semata-mata

memberikan motivasi dan memberikan pencerahan kepada orang tua sehingga guru bisa merangkul mereka bagaimana mengasuh anak tunagrahita yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam (Wawancara, Umar, 11 April 2015).

**BAB IV**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN  
AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI  
SEMARANG PERSPEKTIF BIMBINGAN ISLAM**

**A. Peran Orang Tua pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang**

Perlu diketahui bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam menanamkan akhlak mulia, baik melalui pendidikan agama secara khusus ataupun pendidikan yang sifatnya umum (di sekolah). Orang tua bertanggung jawab aktif terhadap perkembangan mental anaknya, artinya meskipun sudah diberikan pembelajaran di sekolah, orang tua tetap masih harus memperhatikan perkembangan fisik, intelektual maupun moral anak. Perlakuan orang tua terhadap anak tunagrahita tentunya juga harus di bedakan dengan anak normal pada umum lainnya. Berikut bentuk peran orang tua pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang:

**1. Orang Tua sebagai Motivator**

Orang tua harus senantiasa memberikan dorongan atau motivasi untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan

larangan Allah SWT., termasuk menuntut ilmu pengetahuan. Motivasi sendiri dapat diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Surjaprata, 1997:60).

Seorang anak akan belajar sungguh-sungguh ketika ia menginginkan untuk belajar. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat intelegensi anak tunagrahita sangatlah terbatas. Oleh karenanya mereka sangat membutuhkan motivasi dari orang lain khususnya orang tuanya sendiri. Orang tua sebagai motivator anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang sangatlah diperlukan. Karena aktivitas anak tersebut banyak di lakukan dirumah, sehingga orang tua berperan aktif dalam memberikan motivasi belajar pada anak tunagrahita.

Dalam memberikan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang, orang tua harus memberikan semangat belajar dan dilakukan secara berulang-ulang berhubung anak tunagrahita cepat lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi sampai anak memahami betul. Orang tua dalam memperlakukan anak tunagrahita juga berbeda dengan anak normal lainnya. Orang tua anak tunagrahita di

SLB Negeri Semarang bersikap lemah lembut dan halus agar anak tersebut tidak tertekan dalam proses belajarnya. Orang tua juga menghargai setiap usaha belajar anak sebagai bentuk memotivasi anak tunagrahita tersebut.

## **2. Orang Tua sebagai Pembimbing**

Peran orang tua sebagai pembimbing anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan cara mengarahkan dan membimbing disetiap langkahnya. Tidak berbeda dengan anak normal lainnya, anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang juga senantiasa membutuhkan bimbingan yang ekstra dari orang tuanya, agar mereka selalu tertuju untuk melakukan sesuatu hal yang baik. Dengan membimbing secara langsung anak tunagrahita, orang tua akan mampu mengetahui tingkat perkembangan, kemampuan serta kelemahan atau kesulitan yang dialami anak tersebut.

Selain membimbing, orang tua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya, agar dapat memperkirakan maksud yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan (Charles, 1989: 71).

Bentuk bimbingan orang tua terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang dapat dilihat dari saat anak tunagrahita tidak mau belajar maka orang tua berkewajiban membimbing anak tersebut dengan penuh kasih sayang. Semakin anak tersebut dipaksa untuk belajar semakin pula mereka tidak mau melakukannya. Dengan menyekolahkan anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang juga merupakan bentuk bimbingan orang tua terhadap anaknya agar dapat mengikuti proses belajarnya, ketika anak tunagrahita melakukan sesuatu yang tidak sesuai maka orang tua wajib mengarahkan mereka kepada hal yang baik. Peran orang tua sebagai pembimbing anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang diharapkan dapat menjadikan anak tersebut rajin dalam belajar tanpa adanya tekanan serta mempunyai kepercayaan diri akan keberhasilannya setelah mendapatkan bimbingan dari orang tuanya.

### **3. Orang Tua sebagai Teladan**

Orang tua merupakan figur pertama yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya. segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua mulai dari bertutur kata, kebiasaan, sikap, dan aktivitas sehari-hari akan selalu di perhatikan dan di amati oleh anak-anaknya. Pengaruh yang kuat dalam

pendidikan anak adalah teladan orang tua (Charles, 1989:16).

Peran orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki rumah, ketika memulai pekerjaan sesuatu dimulai dengan basmalah, setelah selesai mengerjakan sesuatu membaca hamdalah. Begitu pula membaca do'a ketika makan dan minum dan dilakukan dengan duduk, melakukan shalat dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti menyapu dan membersihkan rumah. Dalam hal ini orang tua tidak hanya menasehati anak tunagrahita akan tetapi lebih mengajak dengan cara mempraktikkannya secara langsung, sehingga anak tidak merasa disuruh dan lebih kepada melatih untuk membiasakannya. Dalam memberikan contoh pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang, orang tua melakukannya dengan cara menasehati penuh kesabaran dan bicara dengan kata-kata yang lembut, hal itu dilakukan agar mudah dipahami oleh anak tersebut.

#### **4. Orang Tua sebagai Pengawas**

Keberadaan orang tua dalam keluarga yaitu sebagai guru pertama bagi anaknya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan mengamati dengan

baik segala aktivitas yang dilakukan anaknya. Sebagaimana dengan anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yang mempunyai keterbatasan, orang tua juga harus selalu memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Hal itu disebabkan karena anak tunagrahita rentan dengan dunia luar dan kurang dapat memahami akibat atau konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Di sinilah pentingnya peran orang tua sebagai pengawas anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang agar anak tersebut melakukan sesuatu sebagaimana mestinya.

Bentuk peran orang tua sebagai pengawas anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan cara melakukan pengawasan ketika anak tunagrahita melakukan kesalahan, maka orang tua bisa langsung mengatahuinya dan membenahinya. Orang tua juga berperan dalam memberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan oleh anak tersebut, seperti membatasi waktu bermain dan selalu memberikan pengawasan pada anak ketika mengikuti jam kegiatan ekstrakurikuler.

Walaupun anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang belum sepenuhnya memahami batasan-batasan yang diberikan tersebut, orang tua tetap mengawasi segala aktivitas yang dilakukan anak tunagrahita. Bentuk



pengawasan yang dilakukan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang dilakukan secara halus dengan menasihatinya dan bukan memarahi anak tersebut.

## **5. Orang Tua sebagai Fasilitator**

Peran orang tua sebagai fasilitator anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan cara memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak tersebut. Seperti halnya pada anak normal lainnya, anak tunagrahita juga membutuhkan sarana yang ia perlukan. Pada tahap ini, orang tua menyekolahkan anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang juga merupakan bentuk pemberian perlengkapan fasilitas pada anak tersebut, hal tersebut dilakukan agar anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk fasilitas yang di berikan orang tua pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan menyediakan fasilitas sarana maupun prasarana. Seperti menyediakan alat-alat perlengkapan belajar dan juga membiarkan anak tersebut mengembangkan ketrampilannya dengan memperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

## **B. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang Perspektif Bimbingan Islam**

Sebagai makhluk sosial, anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya. Di karenakan kekurangan yang ia miliki, sehingga membatasi segala olah pikirnya dengan apa yang harus dilakukannya. Hal yang sama juga dialami oleh anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang. Mereka tidak mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan juga membedakan antara yang benar dengan yang salah.

Perlakuan orang lain yang kurang wajar terhadap anak tunagrahita, lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan, menjadi salah satu penyebab anak tunagrahita mudah dipengaruhi untuk berbuat hal-hal yang jelek. Demikian juga rendahnya kematangan emosi dan kesukaran anak tunagrahita untuk memahami norma yang berlaku di lingkungannya, menyebabkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi anak tunagrahita.

Dari kondisi tersebut maka dibutuhkan bimbingan Islam dari orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang agar mereka mempunyai

akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Sesuai dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan, pengajaran tentang budi pekerti dan akhlak- akhlak mulia, sesuai syariat Islam yang berdasarkan tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al- Qur'an dan Hadist, seperti sabda Rasulullah SAW:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی)

Artinya: “*Tiada pemberian yang utama, yang diberikan seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik*” (HR. At - Tirmidzi) [Kitab Jamius Shaghir, 911 H:153]

### **1. Akhlak terhadap Dirinya Sendiri (*Tarbiyah Jismiyah*)**

Orang tua mengajarkan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang untuk memahami kewajiban mereka sendiri. Orang tua juga memberikan contoh yang konkret serta berulang-ulang dalam mengajarkan untuk bertanggung jawab pada diri anak itu sendiri. Dalam hal ini orang tua mengajarkan anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang mengenai akhlak tentang selalu menjaga kebersihan. Serta orang tua mengajarkan untuk berbusana atau memakai pakaian yang islami sesuai dengan syariat

Islam. Diharapkan dengan mengajarkan akhlak tersebut, anak tungrahita dapat menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat walaupun ia belum sepenuhnya memahaminya. Selain itu juga karena kewajiban sebagai seorang muslim-muslimah untuk taat pada ajaran syariat Islam, seperti tertuang pada Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 berikut ini.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

Artinya: “*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:678).

## 2. Akhlak dalam Menyelesaikan Pekerjaan Rumah (Tarbiyah Jismiyah)

Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang selajutnya yaitu mengajarkan akhlak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Orang tua membimbing anak tersebut untuk

berlatih mengerjakan pekerjaan rutin rumah tangga seperti halnya menyapu, setelah makan mencuci piring. Dalam hal ini orang tua mengajarkan anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang tidak terlalu di bebani pekerjaan yang berat, tetapi lebih pada pekerjaan-pekerjaan ringan yang sering dilakukannya setiap hari. Agar anak terbiasa melakukan kewajibannya saat dirumah.

Selain orang tua berperan dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang diatas, orang tua juga membimbing anak tunagrahita dalam melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu beribadah kepada Allah SWT, seperti membiasakan untuk sholat, dan mengajari doa sehari hari serta berpuasa di bulan ramadhan. Meskipun anak tunagrahita tidak memahaminya tetapi sebagai orang tua selalu berusaha dan membiasakan mereka dalam melakukan aktivitas tersebut. Jadi orang tua tidak hanya membimbing anak tunagrahita pada kewajiban duniawi saja tetapi juga pada ibadah pada Allah SWT.

### 3. Akhlak dalam Berbicara (*Tarbiyah Adabiyah*)

Pentingnya orang tua menanamkan akhlak dalam berbicara pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu agar anak tersebut dapat membiasakan berbicara dengan cara yang baik dan benar, bukan itu saja orang tua juga mengharapkan mereka dapat menggunakan bahasa yang yang benar pula. Orang tua disini lebih banyak menjalin komunikasi langsung dengan anak tunagrahita, serta memberikan contoh kalimat atau kata-kata yang baik untuk di ucapkan, agar mereka mampu untuk mempraktikkannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 114 tentang etika berbicara dengan sesama.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ  
 إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ  
 فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “ Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:140).

#### 4. Akhlak terhadap Orang Tua (*Tarbiyah Adabiyah*)

Akhlak kepada orang tua yang di tanamkan pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu orang tua mengajarkan dan membiasakan pada anak tersebut untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya, bersikap sopan santun dan mempunyai sikap tata krama kepada orang yang lebih tua dari mereka. Tujuan orang tua mengajarkan akhlak terhadap orang tua pada anak tunagrahita agar mereka dapat menghargai orang yang lebih tua darinya dan dapat dihargai pula oleh orang lain, artinya agar mereka dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبِّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"* (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:428).

## 5. Akhlak di Sekolah (*Tarbiyah Aqliyah*)

Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang selanjutnya yaitu mengajarkan mereka tentang akhlak saat disekolahkan, yang paling utama di sini yaitu orang tua mengajarkan mereka tentang sikap yang baik ketika di sekolahan, seperti berbuat baik pada guru, mengikuti pelajaran dengan baik dan berbuat baik pada teman-teman di sekolahan. Ketika orang tua menanamkan akhlak di sekolahan pada anak tunagrahita, orang tua bukan hanya menasihatinya saja melainkan juga mendampingi mereka saat disekolahkan. Jadi orang tua dapat memantau aktivitas anak tunagrahita secara langsung saat berada di sekolahan.

Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa terdapat beberapa gambaran perilaku orang tua terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang, diantaranya:

- a. Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita yaitu banyak orang tua yang justru menyembunyikan anaknya yang tunagrahita dan membiarkannya tanpa dilatih ketrampilan sedikit pun.
- b. Orang tua juga terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Tetapi ada



pula orang tua yang justru memberikan dukungan yang besar karena merasa bahwa anak tunagrahita perlu dinaikkan harkat dan martabatnya di masyarakat.

- c. Orang tua merasa malu mempunyai anak tunagrahita.
- d. Orang tua marah dan lebih sensitif ketika anaknya yang mempunyai kelainan di ejek atau di nilai berbeda dengan anak normal lainnya oleh masyarakat, dalam hal ini di beda-bedakan dengan anak-anak lain.
- e. Orang tua emosinya tidak stabil (stres) ketika menghadapi anak tunagrahita yang pada dasarnya mempunyai kemampuan yang terbatas.

Dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang, terdapat beberapa hal yang perlu di ketahui oleh orang tua, yaitu:

- a. Kesabaran, orang tua harus selalu sabar dalam mengulang-ulang sesuatu yang di ajarkan pada anak tunagrahita, seperti halnya mengajarkan anak untuk selalu mengerjakan sholat 5 waktu. Sesuatu yang di ajarkan haruslah sedikit demi sedikit agar dapat mudah di pahami oleh anak tunagrahita. Orang tua juga harus lebih sabar dan hati-hati dalam memperlakukan anak tunagrahita.
- b. Kesadaran, atas keterbatasan yang di miliki anak tunagrahita maka timbulah kesadaran dari diri orang tua

untuk memasukkan anaknya di SLB agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan.

- c. Sederhana, setiap yang diajarkan pada anak tunagrahita haruslah singkat, jelas dan sederhana sehingga dapat mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Kalimat yang digunakannya juga haruslah sederhana.
- d. Memberi contoh, sesuatu yang diajarkan pada anak tunagrahita serta merta tidak berupa perintah saja, tetapi juga di peragakan dan di praktikkan. Anak tunagrahita akan lebih memahami sesuatu yang di contohkan secara riil dari pada hanya terucap lewat lisan.
- e. Kasih sayang, orang tua harus bersikap lemah lembut dalam membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita, agar anak merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
- f. Support, orang tua harus sering mendorong anak untuk sering bertanya dan mengulang-ulang setiap apa yang telah di ajarkan.
- g. Fokus, sebelum memulai pembelajaran, orang tua memusatkan perhatian terlebih dahulu agar anak berlatih untuk fokus pada suatu permasalahan.

Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang menggunakan

metode langsung, yaitu orang tua menjalin komunikasi langsung dan bertatap muka secara individual pada anak tunagrahita. Artinya orang tua menjalin hubungan langsung pada diri anak tunagrahita tersebut.

Hal ini dilakukan karena orang tua ingin mengetahui segala sesuatu yang dialami oleh anak tunagrahita, sehingga dapat ditangani secepatnya dan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak tunagrahita. Metode ini dipusatkan pada keadaan anak tunagrahita, karena anak tunagrahita juga memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mencari kemandirian sendiri.

Tujuan orang tua menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu menyadarkan anak tunagrahita dari hal-hal yang tidak kita inginkan. Karena menanamkan akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci yang mendatangkan manfaat bagi semua manusia.

Selain itu juga untuk membimbing agar dapat menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, beriman, beramal sholeh, mengabdikan pada Allah SWT,

berbakti pada bangsa dan negara, berkepribadian luhur demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat walaupun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan penulis sajikan kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan masalah seputar “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)”. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut di bawah ini sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data serta pembahasan masalah yang telah terurai dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, contoh teladan yang baik, pengawasan, dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi anak tunagrahita.
2. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dalam perspektif Islam yang diajarkan oleh orang tua yaitu:

akhlak terhadap dirinya sendiri (*Tarbiyah Jismiyah*), akhlak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (*Tarbiyah Jismiyah*), akhlak dalam berbicara (*Tarbiyah Adabiyah*), akhlak terhadap orang tua (*Tarbiyah Adabiyah*), dan akhlak di sekolah (*Tarbiyah Aqliyah*).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Secara Pemahaman yang berisi *Tarbiyah Aqliyah*, orang tua anak tunagrahita tetap harus memperhatikan pendidikan (terutama akhlak), cara belajar, serta harus meluangkan waktu memahami anaknya tersebut yang sesuai syariat Islam. Hal ini dikarenakan memberikan pemahaman jauh lebih berat mengingat adanya keterbatasan anak tunagrahita.
2. Secara Pembiasaan yang berisi *Tarbiyah Jismiyah*, sebaiknya orang tua anak tunagrahita harus lebih memperhatikan sisi kebersihan, keindahan, serta kerapian sebagai bentuk peran menanamkan akhlak yang sesuai syariat Islam.
3. Secara teladan yang baik atau *uswah hasanah* yang berisi akhlak yang bersifat *Tarbiyah Adabiyah*, orang tua anak

tunagrahita harus selalu mengajak dan berdakwah dalam hal beribadah sebagai bentuk peran menanamkan akhlak yang sesuai syariat Islam. Memberikan contoh beribadah adalah cara tarbiyah yang bagus.

4. Selain hal tersebut di atas, penulis memohon kepada pihak terkait seperti UIN Walisongo, Kementerian Pendidikan, atau Kementerian Agama secara serius turut serta dalam menanamkan akhlak di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitar khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

### **C. Penutup**

Akhirnya, puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mengaruniakan taufiq, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi. Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad yang selalu dinantikan syafa'atnya oleh seluruh umat manusia kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari sekalipun telah mencurahkan segala usaha dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini, namun masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang budiman guna perbaikan selanjutnya. Penulis juga mengucapkan terima

kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan dan memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin.*



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Baqir, Muhammad. 2005. *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*. Bandung: Karisma.

Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

\_\_\_\_\_. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.

Arifin, M. 1977. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_. 1998. *Pedoman Pelaksanaan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Cetakan IX*. Jakarta: Rineka Cipta.

Assyuyuti, Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar. 911 H. *Al-Jami' Al-Shaghir Fi Ahaditsi Basyir Al-Nadzir*. Indonesia: Maktabah Dar Ikhya' Alkitab Al-Arabiyyah.

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Azwar, Saefudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Darajat, Zakiah. 1986. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Darmawanti, Ira dan M. Jannah. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.

Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed.3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dewi, Yoshinta Nila. 2005. *Peran Orang Tua Anak Berbakat dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat*. Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.

Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: UGM.

Hasan, M.Ali dan Abuddin Nata. 1998. *Materi Pokok Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.

Hendriani, Wiwin,dkk. 2006. *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Menjalani Keterbelakangan Mental*. *Insan*, 8, 100-111.

Kartini, Kartono. 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta Utara: CV. Rajawali.

Malik, Ridwan. 2013. *Yuk, Ajarkan Akhlak dan Ibadah kepada Anak-Anak Kita*. Bandung: Mizania.

Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mushoffa, Aziz. 2009. *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Yogyakarta: Diva Press.

Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Nasiruddin, Mohammad. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

Nasution, Harun. 1985. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UII Press.

Pamungkas, M. Imam. 2012. *Ahlak Muslim Modern*. Bandung: Marja.

Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Rochyadi, Endang. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individu bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: DIKTI.

Schaefer, Charles. 1989. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta: Dahara Prize.

Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati.

Soekanto, Soejono. 1989. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Grafindo.

\_\_\_\_\_. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

Somantri, T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. 2010. *Metode Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumampouw, Anneke dan Setiasih. 2003. *Profil Kebutuhan Remaja Tuna rungu*. *Anima*, 18, 376-392.

Surjabrata, Soemardi. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafei, M. Sahlan. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Turner, Jonathan, H. 1974. *The Structure Of Sociological Theory*. America: The Dorsey Press.

Umar dan Sartono. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Umary, Barmawi. 1993. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.

Wafiyah dan Awaludin Pimay. 2005. *Sejarah Dakwah*. Semarang: Rasail.

Walgito, Bimo. 1981. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wardani, IG.A.K, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## **A. Hasil wawancara dengan orang tua SLB Negeri Semarang**

Nama : Sri Dumilah (orang tua Basini Ambarwati)  
Tempat wawancara : Rumah  
Tanggal Wawancara : Selasa, 14 April 2015  
Pukul : 10.00 WIB

Hasil wawancara adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggung jawab anda terhadap perkembangan akhlak anak anda ?

Selalu diingatkan , dibimbing, di beri motivasi, di arahkan secara terus menerus, dinasehati dan mempraktekannya (nasehat praktek)

2. Sejauh mana anda mengetahui tentang penanaman akhlak pada anak ?

Memberi pengetahuan mengenai hormat kepada orang tua dan orang lain, menyuruh shalat dengan tepat waktu, mengajarkan sopan santun (kalau masuk rumah mengucapkan salam, dalam berbicara atau tutur kata harus sopan), mengajarkan cara berpakaian sesuai syariat, memberi pengetahuan mengenai hidup sehat, melatih dalam kemandirian sehari-harinya, mengajari do'a sehari-hari.

3. Bagaimana kendala anda dalam penanaman akhlak terhadap anak anda ?



Sulit menerima, tidak bisa menyaring, salah paham apabila diberi penjelasan atau pengarahan, kurang memperhatikan, semaunya sendiri, mudah lupa, apabila diberi arahan langsung (yang ia lakukan itu salah bukan begitu, seharusnya begini) dia mudah down dan terputus akibatnya mudah marah, menyepelekan.

4. Bagaimana harapan anda setelah membimbing atau menanamkan akhlak pada anak anda ?

Kedepannya bisa mandiri dan dilaksanakan dengan kesadarannya, perilaku dan pemikirannya lebih dewasa dalam menghadapi rintangan di masa mendatang, tidak bergantung pada orang tua, dapat mandiri dalam semua hal, bisa menyaring perkataan dan perbuatan dari orang lain, kalau ada kemauan semoga bisa memilahnya

5. Bagaimana tanggapan anak anda terhadap pola asuh yang anda berikan ?

Dalam kesehariannya di nasehati dia mengerti dan nurut, terkadang dia beranggapan selalu di atur.

## **B. Hasil wawancara dengan orang tua SLB Negeri Semarang**

Nama : Mustakiroh (orang tua Sa'adah Abadiyah)

Tempat wawancara : Rumah

Tanggal Wawancara : Rabu, 15 April 2015

Pukul : 08.30 WIB

Hasil wawancara adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggung jawab anda terhadap perkembangan akhlak anak anda ?

Mengajarkan, diawasi, diperintah, semua komponen keluarga saling memperhatikan, di arahkan.

2. Sejauh mana anda mengetahui tentang penanaman akhlak pada anak?

Mengajari berbahasa jawa yang bagus, mengajari shalat dan ngaji, kalau berbicara jangan melantur kemana-mana, mengajarkan sopan santun terhadap orang tua maupun orang lain, memberi pengetahuan saat bermain dengan lawan jenis, mengajari tidak boros, mengajarkan do'a-do'a, membiasakan hidup bersih.

3. Bagaimana kendala anda dalam penanaman akhlak terhadap anak anda ?

Minder, sulit menerima yang disampaikan, semaunya sendiri, berbicaranya tidak terkontrol, mudah lupa kalau tidak diajarkan terus, bergantung pada orang tua, malas.

4. Bagaimana harapan anda setelah membimbing atau menanamkan akhlak pada anak anda ?

Bisa mandiri, tidak bergantung pada orang tua, bisa mengontrol saat berbicara, bisa bergaul dengan teman-temannya, kepada orang bisa sopan dalam semua hal.

5. Bagaimana tanggapan anak anda terhadap pola asuh yang anda berikan ?

Penurut tetapi tidak langsung dilaksanakan.

### **C. Hasil wawancara dengan orang tua SLB Negeri Semarang**

Nama : Jumiati (orang tua Muhammad Iqbaludin)  
Tempat wawancara : Rumah  
Tanggal Wawancara : Rabu, 15 April 2015  
Pukul : 11.00 WIB

Hasil wawancara adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggung jawab anda terhadap perkembangan akhlak anak anda ?

Diterapkan kedisiplinan, membimbing dan mengarahkan secara terus menerus, tidak dipaksa.

2. Sejauh mana anda mengetahui tentang penanaman akhlak pada anak ?

Sopan santun terhadap orang tua, mengucapkan salam, kalau mendapatkan tugas segera dilakukan, mengajarkan shalat dan mengaji, mengajarkan kemandirian dalam semua hal, memberi pengetahuan dan arahan saat makan dan minum selalu menggunakan tangan kanan dan sebelumnya membaca do'a, makan dengan duduk.

3. Bagaimana kendala anda dalam penanaman akhlak terhadap anak anda ?

Terlambat dalam menerima apa yang disampaikan orang tua, pemalas, mudah tersinggung, minder dalam bersosial.

4. Bagaimana harapan anda setelah membimbing atau menanamkan akhlak pada anak anda ?

Bisa disiplin dalam kesehariannya, tidak malas, sopan santun terhadap orang tua, bisa bersosial dengan lingkungan.

5. Bagaimana tanggapan anak anda terhadap pola asuh yang anda berikan ?

Semaunya sendiri.

## Lampiran 1

**DATA GURU SLB NEGERI SEMARANG**

No	Nama Guru	Jabatan	JK	Mata Pelajaran	Spesialisasi
1	Drs. Ciptono	Kepsek	L	Guru Mapel	Matematika
2	Achmad, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	Mampu Rawat
3	Affendy, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C1
4	Amanto, ST	Guru	L	Guru Kelas 4	C
5	Bambang Basuki, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C
6	Bambang Dwijo S, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	B
7	Djoko Kastopo, ST	Guru	L	Guru Kelas	C
8	Djumadi, S.Pd, M.Pd	Guru	L	Guru Kelas	B
9	Drs. Eko Agus G,M.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C1
10	Drs. Firman Rasmonohadi	Guru	L	Guru Kelas	Mampu Rawat
11	Drs. R. Sukandono, MM	Guru	L	Guru Kelas	C
12	Drs. Suhadi	Guru	L	Guru Kelas	k
13	Drs. Wahyudin,M.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C
14	Haryanto, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	Mampu Rawat
15	Heru Utomo, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C1
16	Isdiana, ST	Guru	L	Guru Kelas	C
17	Pudji Prijono, S.Pd.,M.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C
18	Rebiman, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C
19	S.Rusbiyanto,S.Pd.,MM	Guru	L	Guru Kelas	C
20	Sarimun, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	D
21	Slamet Irawan, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	Mampu Rawat
22	Sri Wahyuni, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C
23	Sugiarto, ST	Guru	L	Guru Kelas	C

24	Suharto, S.Pd.	Guru	L	Guru Kelas	C1
25	Sukino, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas 4	C1
26	Tahroji,S.Pd,MT	Guru	L	Guru Kelas	C
27	Taslan, S.Pd.	Guru	L	Guru Kelas	C1
28	Agus Wibowo, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C1
29	Sartono,S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	C1
30	Anik Budiyatni, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 7	C1
31	Anik Mardiyatun, S.Pd	Guru	P	Guru B	B
32	Marlina Safitriyani, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 2	C
33	Prihartono, A.Md	Guru	L	Guru Kelas	C1
34	Ani Kusumawati SPd	Guru	P	Guru Tata Boga	Tata Boga
35	Rini Ekayanti, S.Pd	Guru	P	Guru BPBI	B
36	Mangesti Astanning Ayu, S.Pd	Guru	P	Guru C	C
37	Sri Hartati, S.Pd	Guru	P	Guru B	B
38	Dwi Febri Wahyuni	Guru	P	Guru Kelas	C
39	Giyarno, S.Pd	Guru	L	Guru Pengembang	B
40	Kristiyowati, S.Pd	Guru	P	Guru Kelas 7	D
41	Martha Aryani Muji L SPd	Guru	P	Guru Seni Tari	Seni Tari
42	Mohamad Arief P, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	c
43	Nofida Isnawati, S.Pd	Guru	P	Guru C	C
44	Siti Fadhilah Nur Hayati, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 1	C1
45	Siti Zubaidah SPd	Guru	P	Guru Tata Busan	Tata Busana
46	Sulisnuryati, S.Pd	Guru	P	Guru B	B
47	Yani Saptiani, S.Pd	Guru	P	Guru C	C

48	Aan Suryanti, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 7	B
49	Ana Setyaningsih, S.Pd	Guru	P	Guru C1	C
50	Asih Winarti, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 1	C1
51	Dra.Arena Peristiwani	Guru	P	Guru B	B
52	Edi Joko Harjanto, S.Pd	Guru	L	Guru Penjaskes	Penjaskes
53	Erna Wijayanti, S.Pd	Guru	p	Guru C1	C
54	Fahma Eliyana, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 1	B
55	Fanie Dipa Pawakaningsih MPd	Guru	P	Guru B	E
56	Fenustin Oktolina, S.Th	Guru	P	Agama Kristen	Agama Kristen
57	Intihayah SPd	Guru	P	Guru B	B
58	Irma Malichati, S.Pd	Guru	P	Guru C1	C
59	Kuntjoro Hadi W SPd	Guru	L	Guru C	D
60	Yana Ekawati, S.Pd	Guru	P	Guru C1	C
61	Alva Meiyani Sumiaji, S.Pd	Guru	P	Guru C1	C
62	Aris Wibowo SPd	Guru	L	Guru C1	C
63	Bagus Ari Bowo SPd	Guru	L	Guru kelas 7	C1
64	Dianita Wulyaningtyas, S.Psi	Guru	P	Guru C	Psikologi
65	Ken Chandrawati K, S.Pd	Guru	P	Guru C1	C
66	Luthfia Chandra Dewi, S.Psi	Guru	P	Guru C	Psikologi
67	Purwi Wahyoto, S.Pd	Guru	L	Guru Mampu Rawa	B
68	Richa Sri Maryatin, S.Pd	Guru	P	Guru C1	C
69	Sri Purwaningsih SPd	Guru	P	Guru C1	C
70	Sri Purwanti, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 4	C1



71	Umi Aimah, S.Pd	Guru	P	Guru Kelas 4	D
72	Wulan Utami, S.Pd	Guru	P	Guru C	C
73	Nindi Nurdita Hapsari, S.Pd	Guru	P	Guru B	B
74	Ruwi Suharyono SPd	Guru	L	Guru Ktr Batik	Seni Kerajinan
75	Siti Anisah, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 4	B
76	Taufik Hidayatulloh SPd	Guru	L	Guru Keramik	Seni Kerajinan
77	Ahmad Hasyim, S.Pd.I	Guru	L	Agama Islam	Agama Islam
78	Aswin Fatoni, S.Pd.SD	Guru	L	Guru C1	PGSD
79	Cahyo Ardiyanto SPd	Guru	L	Guru Seni Rupa	Seni Rupa
80	Durotun Nafisah, S.Pd	Guru	P	Guru C1	BK
81	Haqqien Mufty Mumpuni, S.Pd	Guru	P	Guru kelas 1	C1
82	Upik Tri Mulyani, S.Pd	Guru	P	Guru B	B
83	Wulan Winarti SPd	Guru	P	Guru Kelas 4	C
84	Yehuda Oktori, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas 7	A
85	Himawan Tri Y, S.Pd	Guru	L	Guru Kelas	D
86	Legimin, S.Th	Guru	L	Agama Kristen	Agama Kristen
87	Abadi Artiningsih SPd	Guru /Karyawan	P	Guru Tata Boga	C1
88	Ari Mursita Nugraha SPd	Guru /Karyawan	L	Guru Kriya Kayu	BK
89	Ariyadi Yuli Kristiawan SPd	Guru /Karyawan	L	Guru Otomotif	Otomotif
90	Bintoro	Guru /Karyawan	L	Guru Kriya Kayu	Elektronika
91	Choirun Nisa SPd	Guru /Karyawan	P	Guru Seni Rupa	Seni Rupa
92	Dwi Haryanti, S.Pd	Guru /Karyawan	P	Guru Kelas 4	A

93	Eko Sulistyanto, SE	Guru /Karyawan	L	Guru Mapel	Olahraga
94	Emy Yuniati, S.Pd	Terapis	P	Terapis	A
95	Evy Hardiani	Guru /Karyawan	P	Guru Tata Kecan	C1
96	Harsono SPd	Guru /Karyawan	L	Guru Seni Musik	Seni Musik
97	Innik Haniati, S.Pd	Guru /Karyawan	P	Guru kelas 1	B
98	Rahayu	Guru /Karyawan	P	Guru C	0
99	Rahmawati, SE	Guru /Karyawan	P	Guru Pengembang	Ekonomi
100	Sri Winarni SPd	Guru /Karyawan	P	Guru Tata Busan	Tata Busana
101	Suhartatik, S.Pd	Terapis	P	Terapis	B
102	Teguh Supriyanto	Guru	L	Guru Seni Musik	
103	Umar, S.HI	Guru	L	Guru Mapel	Agama Islam
104	Yossie Rossalina, S.Pd	Terapis	P	Guru Kelas	C

Lampiran 2

**DATA SISWA SMALB NEGERI SEMARANG**

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Rombel	Guru
1	Nabila Jemmy	Perempuan	Kelas A-10	Harsono, S.Pd
2	Nendya Nur Apriliani	Perempuan	Kelas B-10	
3	Nimas Arum Anggraeni	Perempuan	Kelas B-10	Fanie Dipa Pawakaningsih, M.Pd
4	Cindy Widhoretno	Perempuan	Kelas C-10a	
5	Kemal Mahfudzin	Laki-laki	Kelas C-10a	
6	Keny Gunawan	Laki-laki	Kelas C-10a	Aswin Fatoni, S.Pd SD
7	Kharisma Rizky Pradana	Laki-laki	Kelas C-10a	
8	Muhammad Iqbaludin	Laki-laki	Kelas C-10a	
9	Reza Satria Rukmana	Laki-laki	Kelas C-10a	
10	Susi Almiah	Perempuan	Kelas C-10a	
11	Buyung Galpito	Laki-laki	Kelas C-10b	
12	Diah Aisah Meirawati	Perempuan	Kelas C-10b	
13	Dipo Nur Rakhmat	Laki-laki	Kelas C-10b	Drs. R. Sukandono, MM
14	Ferry Heriyansyah	Laki-laki	Kelas C-10b	
15	Goei William Johan Soegiharto	Laki-laki	Kelas C-10b	
16	Retno Wulandari	Perempuan	Kelas C-10b	
17	Troy James Ferdinand Busono	Laki-laki	Kelas C-10b	
18	Yusrio Fadhil Riandika Putra	Laki-laki	Kelas C-10b	
19	Priscilia Yuni. Yustikasari	Perempuan	Kelas C1- 10a	Ani Kusumawati, S.Pd

20	Yuliani	Perempuan	Kelas C1-10a	
21	A. Fadhil Magribi	Laki-laki	Kelas C1-10b	
22	Daffa Bagaskoro	Laki-laki	Kelas C1-10b	Ruwi Suharyono, S.Pd
23	Saadah Abadiyah	Perempuan	Kelas C1-10b	
24	Angelia Bella	Perempuan	Kelas C1-10c	
25	Aulia Nurachman	Perempuan	Kelas C1-10c	
26	Cornelia Novena Erintasa	Perempuan	Kelas C1-10c	Djoko Kastopo, S.T
27	Gilang Pandu Wisma	Laki-laki	Kelas C1-10c	
28	Gregorius Justin Hadinata Kristanto	Laki-laki	Kelas C1-10c	
29	Muhamad Syafei	Laki-laki	Kelas C1-10d	
30	Rofi Arif	Laki-laki	Kelas C1-10d	Giyarno, S.Pd
31	Salsabilla Resifasta	Perempuan	Kelas C1-10d	
32	Praenka Fais Afwan Mujahid	Laki-laki	Kelas C1-10e	
33	Stefanus Eki Yuswara	Laki-laki	Kelas C1-10e	Suharto, S.Pd
34	Velda Amira Widodo	Laki-laki	Kelas C1-10e	
35	Bido Fajar Baihaqi	Laki-laki	Kelas D-10	Emy Yuniati, S.Pd
36	Yusuf Tri Yulianto	Laki-laki	Kelas A-11	Abadi Artiningsih, S.Pd

37	Alwaladatul Mar'atus Sholihah	Perempuan	Kelas B-11	
38	Anisa Ratna Sari	Perempuan	Kelas B-11	
39	Erlyta Dwi Wahyu Aldina	Perempuan	Kelas B-11	Djumadi, S.Pd., M.Pd
40	Faris Setiadi	Laki-laki	Kelas B-11	
41	Harnadin	Laki-laki	Kelas B-11	
42	Muhammad Nurussani	Laki-laki	Kelas B-11	
43	Rio Aditya Pratama	Laki-laki	Kelas B-11	
44	Risqi Nur Cahyanti	Perempuan	Kelas B-11	
45	Anita Indah Wulan Sari	Perempuan	Kelas C1-11a	
46	Dwi Septiani	Perempuan	Kelas C1-11a	
47	Fitri Soekma Dewi	Perempuan	Kelas C1-11a	
48	Ninta Atmayani	Perempuan	Kelas C1-11a	Sri Winarni, S.Pd
49	Novia Prima Asanti	Perempuan	Kelas C1-11a	
50	Rony Ade Wijanarko	Laki-laki	Kelas C1-11a	
51	Suci Nurhayati	Perempuan	Kelas C1-11a	
52	Asfi Fajar Damarandi	Laki-laki	Kelas C1-11b	
53	Indra Kristianto	Laki-laki	Kelas C1-11b	Ari Mursita Nugraha, S.Pd
54	Kelik Widhi Hastari	Laki-laki	Kelas C1-11b	
55	Purnomo Bayu Samodra	Laki-laki	Kelas C1-11b	
56	Bagus Samoedra	Laki-laki	Kelas C-11a	

57	Devita Bethany Putri	Perempuan	Kelas C-11a	
58	Hafidz Iqbal Burhanuddin	Laki-laki	Kelas C-11a	
59	Melisa Putri Kurniati	Perempuan	Kelas C-11a	Bambang Basuki, S.Pd
60	Muhammad Luthfi Afifi	Laki-laki	Kelas C-11a	
61	Shanti Hapsari Putri	Perempuan	Kelas C-11a	
62	Sobahul Khoer	Laki-laki	Kelas C-11a	
63	Syana Wahyu Damasa	Perempuan	Kelas C-11a	
64	Tyanirza Rizkyta	Perempuan	Kelas C-11a	
65	Aditya Sukma Nugraha	Laki-laki	Kelas C-11b	
66	Alfonsus Yudi Kristianto	Laki-laki	Kelas C-11b	
67	Deniro Vicky Cahyo Dwitama	Laki-laki	Kelas C-11b	Drs. Wahyudin, M.Pd
68	Iqbal Chanakya Aldani	Laki-laki	Kelas C-11b	
69	Khairul Rizky	Laki-laki	Kelas C-11b	
70	Kurnianto Eko Adi Kusuma	Laki-laki	Kelas C-11b	
71	Nanda Riski Bagus Pradana	Laki-laki	Kelas C-11b	
72	Niko Bagaskoro	Laki-laki	Kelas C-11b	
73	Patrick Setiawan Budhisedjati	Laki-laki	Kelas C-11b	
74	Rista Prihastuti	Perempuan	Kelas C-11b	
75	Eka Fauziah	Perempuan	Kelas B-12	
76	Fadilah Mariza Ahmad	Laki-laki	Kelas B-12	Intihayah, S.Pd
77	Imam Arif Wicaksono	Laki-laki	Kelas B-12	
78	Sarisma Diah Probowati	Perempuan	Kelas B-12	
79	Basini Ambarwati	Perempuan	Kelas C1- 12a	
80	Laksmita Nugrahesti	Perempuan	Kelas C1- 12a	

81	Luthfi Hidayat	Laki-laki	Kelas C1-12a	
82	Shere Aqmalia Lauranza	Perempuan	Kelas C1-12a	Sugiarto, ST
83	Yuniarko Bayu Nugroho	Laki-laki	Kelas C1-12a	
84	Abiem Eko Priyantoro	Laki-laki	Kelas C1-12b	
85	Ali Ridho	Laki-laki	Kelas C1-12b	Bintoro
86	Yudhistira Adi Nugroho	Laki-laki	Kelas C1-12b	
87	Leonardo Helman Yuwana	Laki-laki	Kelas C-12a	
88	Agung Desyantoro	Laki-laki	Kelas C-12a	
89	Arif Mahfud	Laki-laki	Kelas C-12a	
90	Ivan Rahadian Wiwoho	Laki-laki	Kelas C-12a	Kuntjoro Hadi W, S.pd
91	RB. Damar Septiadi Wicaksono	Laki-laki	Kelas C-12a	
92	Tegar Bayu Tirta Wijaya	Laki-laki	Kelas C-12a	
93	Tomi Widiatmoko	Laki-laki	Kelas C-12a	
94	Lasella Shinta W.	Perempuan	Kelas C-12b	
95	Andika Hasya Nugraha	Laki-laki	Kelas C-12b	
96	Andre Ardian	Laki-laki	Kelas C-12b	S. Rusbiyanto, S.Pd, MT
97	Citra Theresa	Perempuan	Kelas C-12b	
98	Kristover Riski Susilo	Laki-laki	Kelas C-12b	
99	Vincentius Surya Putra S	Laki-laki	Kelas C-12b	
100	Zahra Kusumawati	Perempuan	Kelas C-12b	

## LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Anak bersalaman dan mencium tangan ketika hendak keluar kelas





## 2. Kegiatan ekstrakurikuler rebana



### 3. Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak



4. Kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan menonton film kisah-kisah Nabi disertai dengan penjelasan dari guru).



5. Kegiatan wawancara dengan Ahmad Hasyim, S.Pd.I., guru SLB Negeri Semarang



6. Kegiatan wawancara dengan Umar, S.H.I., guru SLB Negeri Semarang



7. Kegiatan wawancara dengan Sri Dumilah orang tua dari Basini Ambarwati



8. Kegiatan wawancara dengan Mustakiroh orang tua dari Saadah Abadiyah



9. Kegiatan wawancara dengan Jumiati orang tua dari Muhammad Iqbaludin





10. Kegiatan ekstrakurikuler seni kriya atau prakarya



## 11. Proses belajar kelompok di kelas



## 12. Kegiatan majlis ta'lim orang tua bersama guru pendidikan agama Islam



13. Pengawasan dan pendampingan orang tua pada anak di sekolah



14. Anak bermain di taman sekolah bersama teman-teman





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN  
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KHUSUS  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEMARANG

Jl. Elang Raya No.2 Semarang 50272 Telp (024) 70781106 Fax (024) 76744365  
Email: eselbens\_sos@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 000 / 209 / VI / 2015**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Ciptono  
NIP : 19631111 198903 1 007  
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I / IV b  
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan :

Nama : Muhammad 'Ainul Yaqin  
NIM : 101111025  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan Observasi di SLB Negeri Semarang dengan judul **"Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Semarang (Perspetif Bimbingan Islam)."** dari tanggal 8 April s.d 16 April 2015.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Juni 2015

KEPALA SLB NEGERI SEMARANG



**Drs. Ciptono**

Pembina Tk. I

NIP. 19631111 198903



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN  
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KHUSUS  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEMARANG

Jl. Elang Raya No.2 Semarang 50272 Telp (024) 70781106 Fax (024) 76744365  
Email: eselbens\_sos@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 000 / 210 / VI / 2015**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Ciptono  
NIP : 19631111 198903 1 007  
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I / IV b  
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan :

Nama : Muhammad 'Ainul Yaqin  
NIM : 101111025  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan Penelitian di SLB Negeri Semarang dengan judul  
**"Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di SLB  
Negeri Semarang (Perspetif Bimbingan Islam)."** dari tanggal 16 April s.d 3 Juni 2015.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Juni 2015

KEPALA SLB NEGERI SEMARANG



**Drs. Ciptono**

Pembina Tk. I

NIP. 19631111 198903



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

**SERTIFIKAT**

Nomor : ln. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : MUHAMMAD AINUL YAGIN

NIM : 101111025

Fak./Jur./Prodi : DAKWAH dan KOMUNIKASI / BPI / SOSIAL

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema  
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"  
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor

Pemhantu Rektor III

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, MA.

NIP. 19500624 198703 1002



PANITIA OPAK KECUSA PABRIKA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO  
Drs. H. Nur Khoirul, M.Ag  
NIP. 19630801 199203 1001





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MUHAMMAD 'AINUL YAQIN**  
NIM : 101111025  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014  
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

82 ( 4,0 / A )

Semarang, 10 Juni 2014

A.n Rektor,



**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**

NIP. 19600604 199403 1 004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad ‘Ainul Yaqin  
NIM : 101111025  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 26 September 1993  
Alamat asal : Jl. Tunggu Timur II No.16 Rt.02/IX  
Meteseh Tembalang Semarang  
No. HP : 087731216845

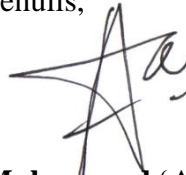
Jenjang pendidikan :

- |   |                  |
|---|------------------|
| 1. MI Nashrul Fajar Semarang                                | Tahun Lulus 2004 |
| 2. MTs Negeri 1 Semarang                                    | Tahun Lulus 2007 |
| 3. MA Negeri 1 Semarang                                     | Tahun Lulus 2010 |
| 4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi<br>UIN Walisongo Semarang | Tahun Lulus 2015 |

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 20 November 2015

Penulis,



**Muhammad ‘Ainul Yaqin**  
**101111025**